

**STUDI ANALISIS PENAFSIRAN AYAT AYAT TOLERANSI BERAGAMA
DALAM TAFSIR AL-MARAGHI
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)



Disusun Oleh :

Ladyla Eksa Farah

(1704026092)

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2024

**STUDI ANALISIS PENAFSIRAN AYAT AYAT TOLERANSI BERAGAMA
DALAM TAFSIR AL-MARAGHI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

LADYLA EKSA FARAH

NIM : 1704026092

Semarang,

Disetujui oleh :

Pembimbing



Moh. Masrur, M.Ag

NIP: 19720809200031003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Ladyla Eksa Farah

NIM : 1704026092

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

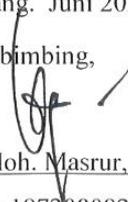
Judul : 'Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Maraghi

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dimunaqasyahkan Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2024

Pembimbing,


Bpk. Moh. Masrur, M.Ag

NIP: 19720809200031003

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ladyla Eksa Farah

Nim : 1704026092

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuludin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau di terbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain,kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang,

Saya menyatakan



Ladyla Eksa Farah

Nim : 1704026092

PENGESAHAN

Skripsi saudara Ladyla Eksa Farah NIM 1704026092 telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang , pada tanggal : 27 Juni 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora.

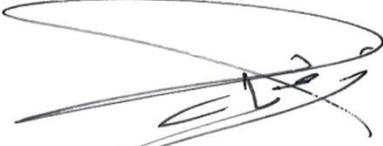
Ketua sidang

Moh. Haefi Subowo, M.T.I
NIP : 198703312019031003

Sekretaris Sidang


Muhammad Faiz, S.Pd,M.A.
NIP : 198708292019031008

Penguji I


M.Sihabudin, M.Ag.
NIP : 197912242016011901

Penguji II


Moh. Syakur, M.S.I
NIP: 198612052019031007

Pembimbing


Moh. Masrur M.Ag.
NIP: 19720809200031003

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Batas toleransi tiap agama berbeda-beda. Di islam batas toleransi sekedar menghargai tiap agama, menghargai tiap umat beribadah sesuai agama masing-masing.” Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan hasil Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di

			bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـِـيْ	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـِـوْ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

	Sukun		
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
□ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
□ + اى	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
□ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
□ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas‘a>	
كريم		Karīm	
فروض		Furūd	

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

- Ta Marbuṭah yang dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya /t/.
- Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/.

CONTOH	
المدينة الفضيلة	Al-madi>nah Al-fad}i>lah
الحكمة	Al-h}ikmah
روضة الأطفال	Raud}at Al-at}fa>l

5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-h}ajj

6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a. Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b. Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	As-sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-syamsu
القَلَمِ	Al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir

kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
أمرت	Umirtu
شيئ	Syai'un

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وإن الله لهو خير الرّازقين	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إبراهيم الخليل	Ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إنّ أوّل بيت	Inna awwala baitin
و الله بكلّ شيءٍ عليم	Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang bahwa berkat Taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini .

Skripsi yang berjudul” **STUDI ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-MARAGHI**”Disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan saran-saran dari beberapa pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu,penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr.Nizar, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negri Walisongo Semarang
2. Dr. Mokh Sya’roni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang,
3. Muhtarom, M.Ag. dan Bapak M.Sihabudin, M.Ag selaku kajar dan sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
4. Moh. Masrur, M.Ag, selaku Dosen wali dan pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan serta membimbing penulis penyusunan skripsi ini
5. Pada Dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini
6. Untuk ayah saya cinta pertama saya bapak Eko priyono terimakasih selalau berjuang untuk kehidupan penulis, selalau kasih semangat yang baik dan dukungan yang luar biasa sampai bisa menyelesaikan studinya sampai sarjana.
7. Malaikatku,ibu tersayang Nur Aisah, terimakasih sebesar besarnya penulis sampaikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan,dukungan,doa yang di berikan selama ini, dan terimakasih sudah berperan sebagai ibu yang sangat hebat untuk penulis.

8. Adek saya M,Harith eksa khalaf, setelah orang tua saya dialah yang akan saya bahagiakan kedepanya
9. Teman kampus saya yang selalu ada di saat saya butuh bantuan dan semangat Kembali, terimakasih untuk semua yang udah di berikan selama ini.
10. Keluarga besar IAT B Angkatan 2017 yang pernah kebersamai penulis berjuang Bersama di dalam perkuliahan
11. Teman-Teman seperjuangan IAT 2017
12. Untuk diri saya sendiri yang telah berjuang maju dengan gigih sampai hari ini sampai bisa menyelesaikan skripsi dan studi ini, semoga akan terus berkembang dan meraih cita cita yang dapat membanggakan kedua orang tua.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi yang di kerjakan ini belum mencapai sempurna Namun penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Semarang
Penulis

Ladyla Eksa Farah

DAFTAR ISI

PERSETJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan dan manfaat penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	7
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. TOLERANSI BERAGAMA.....	10
1. Definisi Toleransi	10
B. Toleransi umat beragama	13
1. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama	16
2. Prinsip Mu'amalah antar Umat Beragama (Non-Muslim).....	17
3. Kendala Toleransi Antar umat beragama.....	18

C. Landasan Hidup Toleransi dalam Islam	19
D. Toleransi Pada Masa Nabi.....	22
BAB III BIOGRAFI AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI.....	25
A. Biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi	25
B. Karya-Karya al-Maraghi	28
C. Karakteristik Tafsir Al-Maraghi	28
1. Latar Belakang penulisan Tafsir	28
D. Teori Tafsir Al-Maraghi	30
1. Segi Sumber Tafsirnya.....	30
2. Segi Cara Penjelasannya	31
3. Segi Keluasannya Penjelasannya	32
4. Segi Sasaran dan Tertib ayat yang Ditafsirkan.....	32
5. Corak penafsiran.....	32
6. Sistematika Penafsiran	32
7. Metodologi Khusus Kitab Tafsir Al-Maraghi	36
E. Ayat ayat toleransi beragama penafsiran tafsir Al-Maraghi.....	38
BAB IV ANALISIS DATA.....	41
A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi beragama menurut Tafsir al-Maraghi Ahmad Mustafa Al-Maraghi	41
1. Ayat ayat Toleransi Dalam surah Al-Kafirun 109:1-6 penafsiran tafsir Al-Maraghi.....	42
2. Ayat-ayat toleransi dalam surah Al-Kahfi/18:29 penafsiran tafsir Al-Maraghi.....	46
3. Ayat-ayat Toleransi surah Al-Mumtahanah/60: 8-9 dalam penafsiran Al-Maraghi.....	49

4. Ayat ayat toleransi surah Al-Hujurat/49:11 dalam penafsiran Al-Maraghi	52
5. Ayat ayat toleransi surah Al-Baqarah 256 dalam penafsiran al-Maraghi	55
6. Ayat ayat toleransi surah Yunus 40-41 dalam penafsiran al-Maraghi.....	59
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68

ABSTRAK

Konsep Toleransi antar umat beragama dalam Al-Qur'an, agama dan negara merupakan fenomena social yang telah berkembang sepijak peradaban manusia, keduanya saling mengaitkan. Perkembangan pemahaman dan cara beragama mempengaruhi konsepsi dan praktik bernegara dan beragama, sebaliknya perkembangan pemikiran manusia mengenai negara dan praktik bernegara berpengaruh terhadap pemahaman dan praktik beragama, salah satu bentuk ajaran agama toleransi beragama dan menjadi perbincangan hangat di era semakin berkembangnya digitalisasi di Tengah-tengah Masyarakat. toleransi beragama merupakan pilar penting dalam membangun masyarakat yang majemuk dan harmonis. Berbagai agama di dunia memiliki ajaran yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Ayat-ayat suci menjadi sumber utama dalam memahami ajaran toleransi ini.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis kualitatif ,kepuustakaan, yaitu jenis penelitian itu sendiri dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Dengan menggunakan metode tematik. Merupakan teori yang menguraikan suatu pokok atas berbagai untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sumber primer itu sendiri pada penelitian ini tentu Al-Qur'an, kitab Al-Maraghi, dan didukung sumber sekundernya yaitu buku, artikel, jurnal, maupun tulisan yang menyangkut dengan tema.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui Tafsir Al-Maraghi dalam penafsirannya ayat-ayat toleransi beragama ada beberapa surat dan ayat yang membahas tentang konsep toleransi di dalam Al-Qur'an di antaranya terdapat dalam ayat pertama, Al-Kafirun/109:1-6, kedua Al-Kahfi/18:29, ketiga Al-Mumtahanah/60: 8-9, keempat Al-Hujurat/49:11, kelima Al-Baqarah 256, Keenam Yunus 40-41.

Kata Kunci : Toleransi beragama, Tafsir Al-Maraghi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

konteks Indonesia, toleransi merupakan istilah yang sangat penting. Dalam Bahasa Arab, istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan toleransi adalah "samahah" atau "tasamuh." Menurut Munawir, kata ini berarti lapang dada, ramah, dan memaafkan. Makna ini kemudian berkembang menjadi sikap lapang dada atau keterbukaan dalam menghadapi perbedaan yang muncul dari kepribadian seseorang. Kata "tasamuh" sendiri berarti sikap membiarkan. Meskipun dalam al-Qur'an tidak terdapat kata "tasamuh" secara eksplisit, namun al-Qur'an menjelaskan berbagai konsep toleransi dengan batasannya secara jelas.

Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas, seperti tidak adanya paksaan bagi seseorang untuk memilih agama Islam. Dalam landasan yang nyata, Al-Qur'an menyatakan "Agamamu adalah agamamu, agamaku adalah agamaku" (Q.s al-Kafirun 109). Potongan ayat ini merupakan salah satu contoh populer dalam konteks toleransi dalam Islam, dan menjadi dasar kuat mengenai toleransi beragama. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sikap toleransi dalam beragama bukan berarti menganggap semua agama di masyarakat adalah sama. Faktanya, setiap agama memang memiliki perbedaan meskipun terdapat beberapa aspek kesamaan.¹

Al-Qur'an sebagai pedoman tertinggi bagi umat Islam telah memberikan cahaya petunjuk mengenai kehidupan bertoleransi beragama. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat problematika yang belum terselesaikan, terutama terkait klaim sepihak antaragama. Bahkan, di kalangan pemeluk agama Islam sendiri, tidak jarang muncul pertikaian yang tampak ke permukaan. Menurut pandangan penulis, perbedaan pemahaman adalah hal yang wajar mengingat keragaman yang memang sudah menjadi

¹ Cucu surahman, Bayu sunarya, Titin yuniarti, *Konsep toleransi dalam Al-Qur'an (studi atas Q.s Al-kafirun dan implikasinya)*, Vol 22 no.2.2022

realitas. Perbedaan tersebut berasal dari latar belakang pemahaman dan penafsiran mengenai bagaimana ayat Al-Qur'an dimaknai serta arah toleransi dalam kehidupan beragama itu sendiri. Al-Qurtubi dalam al-Jami al-Hikam menjelaskan bahwa perbedaan dan keragaman adalah bagian dari alasan penciptaan.

Toleransi dapat diartikan sebagai memberi izin, membolehkan, melegitimasi, memberikan lisensi, maaf, kelapangan dada, kemurahan hati, dan kedermawanan. Sepanjang sejarah, umat Islam tidak pernah memaksa penganut agama lain untuk memeluk Islam. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang toleransi. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Mumtahanah/60 ayat 8-9 yang artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu."

Syaikh Abdurahman bin Nashir As-Sa'diy rahimahullah menafsirkan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik, menjalin silaturahmi, membalas kebaikan, dan bersikap baik kepada orang lain selama mereka tidak memerangi umat Islam karena agama atau mengusir mereka dari negeri mereka. Selama syarat-syarat ini dipenuhi, maka tidak ada larangan untuk menjalin hubungan baik dengan mereka, dan tidak ada kerusakan yang timbul dari sikap tersebut.²

Problema kebebasan beragama dan toleransi merupakan isu yang tak pernah surut dari zaman dahulu hingga kini. Padahal, Allah Swt telah menurunkan petunjuk dalam Al-Qur'an sekitar seribu empat ratus empat puluh tiga tahun yang lalu sebagai solusi untuk berbagai problema kehidupan. Al-Qur'an memberikan klarifikasi yang sangat jelas terkait kebebasan beragama dan toleransi, seperti yang tercantum dalam QS Al-Baqarah 256. Ayat ini menegaskan kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama.

² Azin sarumpaet,m.pd,2020,*Pendidikan Wasathiyah dalam al-Qur'an,guenpedia*,hlm 87-89

Allah Swt tidak pernah memaksa hamba-Nya untuk memeluk Islam, bahkan memberi kebebasan untuk memilih agama.³

Toleransi baru menjadi terasa tidak terpelihara oleh karena di antara mereka yang berbeda merasakan ada sesuatu yang mengganggu. bisa jadi, gangguan itu sebenarnya bersumber dari agamanya, tetapi berasal dari aspek lain, misalnya ekonomi, social, hukum, keamanan, dan sebagainya. Melihat orang atau sekelompok orang terlalu memonopoli kegiatan ekonomi sehingga merugikan atau mengganggu orang atau kelompok lain, maka muncul rasa kecewa atau sakit hati. Demikian pula jika terdapat sekelompok orang tidak memperdulikan dan bahkan berperilaku merendahkan, maka orang lain dimaksud merasa terganggu

Sebaliknya, Ketika sudah berbeda suku, etnis atau bahkan agama, tetapi kehadirannya juga dirasakan mengganggu, maka akan melahirkan rasa tidak senang. Jangankan beda agama, etnis atau bangsa sedangkan sesama bangsa sekalipun bermusuhan manakala nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran di ganggu, oleh karena itu sebenarnya, bukan perbedaan agama yang dipersoalkan, melainkan perilaku yang merugikan dan mengganggu itulah yang selalu menjadikan orang atau sekelompok orang tidak bertoleransi⁴

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka penulis sangat tertarik untuk membahas lebih dalam lagi mengenai penafsiran ayat ayat yang berhubungan tentang toleransi beragama, ketertarikan masalah ini mengantar penulis pada pembahasan yang akan di teliti dengan judul ‘ ‘ Ayat-ayat toleransi beragama menurut penafsiran Al-Maraghi studi tematik penafsiran ahmad Mustafa Al-Maraghi’ ’

³ Muhammad juanis, 2023, *Konsep kebebasan beragama dan toleransi dalam Al-Qur'an sebagai manifestasi dalam menagulangi disintegritas antar umat beragama*, vol 7 no 3

⁴ Imam suprayogo, 2016 ‘ ‘ *Toleransi dalam beragama* ’ ’ Gema media informasi dan keijakaan.

B. Rumusan masalah

Langkah kedua, setelah judul dapat terumuskan secara baik adalah menurunkan judul tersebut menjadi rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian merupakan serangkaian pertanyaan berbagai desain dan strategi penelitiannya. Adapun lebih operasionalnya rumusan ini harus di tulis dengan wujud kalimat tanya dengan Bahasa singkat dan jelas. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, secara garis besar, persoalan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Ayat-Ayat Toleransi menurut Tafsir Al-Maraghi
2. Bagaimana pandangan Mustafa Al-Maraghi terhadap toleransi beragama

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini di antara lain :

- a. Untuk Mengetahui bagaimana penafsiran Ayat- Ayat toleransi beragama menurut penafsiran Tafsir Al-Maraghi
- b. Untuk mengetahui pandangan penafsir persoalan toleransi beragama

2. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian dan rumusan manfaat penelitian diperoleh individu peneliti, yang artinya manfaat tersebut bukan manfaat subjektif bagi si peneliti tetapi manfaat yang diambil setelah melakukan penelitian tersebut. Dan memahami konteks di bidang ilmu yang di ajarkanya.

Adapun manfaat peneliti ini sebagai berikut :

a. Manfaat akademik

Penelitian ini dimaksud untuk menambah wawasan seilmuan terkhusus bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya tentang pentingnya mengkaji dan menelaah al-Qur'an serta memperbanyak kajian pembelajaran tentang penerjemah al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Sosial

Dalam aspek agama social yang di harapkan hasil peneliti ini mampu memberikan Pelajaran dan pedoman kepada kita agar menjadi respek Ketika kita bertoleransi .

D. Tinjauan Pustaka

Mengkaji bahan pustaka (literature review) memiliki peran sentral dalam sebuah penelitian. Beberapa aktivitas yang dilakukan peneliti saat melakukan tinjauan pustaka meliputi penjabaran konsep dan definisi yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh peneliti terdahulu terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dari banyaknya kajian pustaka yang berkaitan dengan toleransi beragama, peneliti memilih beberapa karya yang relevan, seperti

Pertama,Skripsi Syihab, Muhammad imron mahasiswa IAIN kudu tahun 2023 dalam penelitiannya yang berjudul “ Moderasi beragama dalam prespektif Tafsir al-Maraghi” pada penelitian ini menjelaskan tentang Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi, begitu juga beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan Masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan yang di pilih, dalam al-Qur’an hadis telah dijelaskan akan pentingnya sikap terbaik, moderasi adalah nilai inti ajaran islam yang menjadi bahan utama untuk mengatasi beragam persoalan umat khususnya di era globalisasi saat ini seperti persoalan radikalisme keagamaan,hingga fanatisme.⁵

Kedua, skripsi Yasin Hakim,Mahasiswa ilmu tarbiyah Uin Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan toleransi beragama dalam Al-Qur’an” pada penelitian ini menjelaskan konsep toleransi dalam beragama yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 256, Al-Mumtahanah dan Al-Kafirun adalah menghormati

⁵ Syihab,Muhammad imron,*Moderasi beragama dalam perfektif tafsir al-Maraghi*,Penelitian mahasiswa lain kudu.

kebebasan dalam beragama. Kebebasan beragama adalah kebebasan setiap untuk mengamalkan agama yang menjadi keyakinannya. Pembiasaan sikap tersebut di lingkungan sekolah bisa dilakukan dengan a.) mengizinkan untuk berdoa sesuai agama masing-masing b.)saling mengingatkan dalam hal ibadah sesuai dengan agama masing-masing c.) ikut bergabung dalam kebahagiaan ataupun kesedihan, d.) saling memberikan hadiah.

Bersikap adil kepada semua golongan. Hakikat perwujudan keadilan diantaranya lain meliputi : a) memberikan kepada setiap orang yang seharusnya di terima. b) memberikan kepada setiap orang yang menurut aturan hukum menjadi haknya. c) kebijakan untuk memberikan hasil yang telah menjadi bagiannya.⁶

Ketiga skripsi, Muwafiq Mahasiswa Ilmu Al-Qu'an dan Sejarah Universitas Islam Negeri professor Kiai Haji Saifudin Zuhri Puwokerto tahun 2023 dalam penelitian “ Toleransi antar umat beragama dalam Tafsir Al-Qurthubi” pada peneltian ini menjelaskan Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap menerima dan mengakui kebedaan agama lain, dalam penafsiran ayat-ayat toleransi imam al-Qurtubi menafsirkan bahwa setiap orang terdapat menjalankan agamanya tanpa adanya paksaan,dilarang mencaci-maki atribut agama lain, setiap manusia mempunyai derajat yang sama dan di perbolehkannya seorang muslim berinteraksi dengan non muslim dalam Batasan mereka tidak memerangi atau mengusir umat islam, hal ini demikian sesuai dengan makna islam yang berarti damai⁷

Keempat skripsi,Dirfan Kahar Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an tahun 2021 dalam penelitian “ Persepsi Masyarakat Tentang ayat-ayat toleransi dan koleransinya dengan masalah kerukunan antar umat beragama” pada penelitian ini menjelaskan persepsi Ayat-ayat toleransi dan koleransinya dalam masalah kerukunan antar umat beragama pada masyarakat kota sorong papua barat mampu menjadikan dan mengarahkan para tokoh-tokoh agama,

⁶ Yasin Hakim,” *Pendidikan toleransi beragama dalam Al-Qur'an*”, Penelitian mahasiswa Uin syarif hidayatullah Jakarta.

⁷Muawafik,2023’ *Toleransi antar umat beragama*”,Penelitian mahasiswa Uin Profesor kiai haji Saifudin zuhri, Purwokerto.

tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat, pihak pemerintah, dan juga para masyarakat kota sorong untuk bergandengan tangan serta melangkah bersama untuk menjadikan daerah kota sorong sebagai zona damai dan toleran sebagai bentuk aplikasi dari pemahaman keagamaan yang di mana menjunjung tinggi dan mengamplifikasinya firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an khususnya mengenai Ayat-ayat toleransi dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga daerah aman dan aman.⁸

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research (kepuustakaan) yang bersifat kualitatif. Tujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam pandangan, motivasi, sejarah hidup dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data Pustaka yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian dan akan mencoba mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah berdasarkan pembacaan dan pemahaan terhadap data-data yang berkaitan dengan tema peneliti⁹

2. Sumber data

- 1) Data primer yaitu data yang di olah sendiri dan sumber data ini penting untuk menjadikan topik yang di bahas dalam berhubungan Al-Qur'an karya tafsir Al-Maraghi penafsiran Ahmad Mustafa al Maraghi
- 2) sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data contohnya dokumen dokumen, buku jurnal, artikel yang berhubungan dengan judul tersebut

3. Teknik pengumpulan data

⁸ Dirfan Kahar, 2021 "Persepsi Masyarakat tentang ayat-ayat toleransi dan koleransinya dengan masalah kerukunan antar umat beragama" Skripsi, mahasiswa Institut Ilmu al-Qur'an,

⁹ DR.H.Mudjia Rahardjo, m, *sekilas tentang studi tokoh dalam penelitian*, 10 Juni 2010

Teknik pengumpulan data sebuah cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan untuk penelitian. Teknik pengumpulan data ini menggunakan studi dokumen yang dimaksud dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai jenis untuk bahan analisis.

4. Teknik Analisis Data

Dalam membahas hal peneliti menggunakan analisis data menggunakan tematik yaitu sebuah metode yang membahas mengarah tema tertentu, kemudian cari pandangan yang akan dibahas dengan cara menghimpun yang akan dibicarakannya, Selanjutnya Menyusun pembahasan sesuai problem akademis yang ada dalam penelitian ini. lalu menganalisis data-data yang sudah terkumpul sesuai sub tema yang akan dibahas.

Tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan masalah yang akan dibahas yaitu tentang Ayat ayat Toleransi beragama menurut tafsir al-maraghi
2. Mengumpulkan/menghimpun ayat -ayat al-Qur'an yang membahas masalah judul tema atau masalah yang semisal denganya.
3. Mengkaji asbabun nuzul dari suatu ayat yang dikaji untuk membantu penulis dalam memahami ayat tersebut.
4. Mencari data-data yang terkait dari berbagai literatur
5. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi
6. Kemudian menganalisis data menggunakan penyajian secara dekretif analitis
7. Menyusun pembahasan sesuai dengan kerangka penelitian.
- 8 . Kesimpulan hasil penelitian

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika penulisan penelitian ini, Secara garis besar, pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab masing masing bab memiliki sub bab tersendiri dan untuk memaksimalkan hasil penelitian maka penulis akan mengontruksi dengan sistematika sebagai berikut :

- a. Bab **I**, Berisi pendahuluan yang meliputi : Latar belakang masalah yang akan di telliti, pertanyaan penelitian, Tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode penelitian, sumber data, Fokus penelitian, Teknik pengumpulan data, Sistematika pembahasan.
- b. Bab **II** landasan teori berisi Toleransi beragama, definisi toleransi, toleransi umat beragama, prinsip-prinsip toleransi beragama, kendala toleransi antar umat beragama. landasan hidup toleransi dalam islam, toleransi pada masa nabi.
- c. Bab **III** penyajian data penelitian berisi, biografi ahmad Mustafa Al-Maraghi, karya al Maraghi, corak penafsiran al maraghi, sistematika penafsiran, Ayat ayat toleransi beragama penafsiran Al-Maraghi.
- d. Bab ke **IV**, analisis data yang berisi penafsiran ayat-ayat toleransi beragama menurut tafsir al-Maragi ahmad Mustafa al-Maraghi.
- e. Bab **V** ,penutup. berisi tahap akhir Kesimpulan yang mencakup Kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TOLERANSI BERAGAMA

1. Definisi Toleransi

Agama mempunyai peraturan yang mutlak berlaku bagi segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu yang dibuat oleh sang pencipta alam semesta sehingga peraturan yang di buat-Nya betul-betul adil. Secara terperinci agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari : aspek keagamaan (*religious*), kejiwaan (*psikologis*), kemasyarakatan (*sosiologis*). Hakikat kemanusiaan (*human nature*), asal usulnya (*antropologis*) dan moral (*ethics*)

Konsep Toleransi antar umat beragama dalam Al-Qur'an, agama dan negara merupakan fenomena social yang telah berkembang sepanjang peradaban manusia, keduanya saling mengaitkan. Perkembangan pemahaman dan cara beragama mempengaruhi konsepsi dan praktik bernegara dan beragama, sebaliknya perkembangan pemikiran manusia mengenai negara dan praktik bernegara berpengaruh terhadap pemahaman dan praktik beragama, salah satu bentuk ajaran agama toleransi beragama dan menjadi perbincangan hangat di era semakin berkembangnya digitalisasi di Tengah-tengah Masyarakat.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia Toleransi secara Bahasa (etimologi) berasal dari kata “toleran” (*inggris :Tolerance, Arab :tasamuh, Belanda :tolerantie*), Toleran mengandung pengertian “mendamkan”. Toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih di perbolehkan, kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada, sifat meneggang (menghargai, membiarkan,membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan)

Dalam Al-Qur'an Toleransi secara eksplisit tidak ditemukan, namun jika dimaksud dari toleransi (tasamuh) yang berarti menghargai

akan perbedaan, Al-Qur'an sebagai pedoman umat islam telah banyak mengajarkan bagaimana cara menjaga ukhuwah dan menghargai perbedaan itu agar terjalin keharmonisan di Masyarakat yang heterogeny, syarat terciptanya keharmonisan Di Masyarakat yang majemuk dengan latar belakang suku,ras,etnis,budaya,Bahasa dan agama yang berbeda adalah dengan senantiasanya menghargai perbedaan tersebut atau bisa di sebut dengan toleransi.¹⁰

Persoalan menjadi berbeda tatkala posisi agama digeser dari aras yang bersifat kedalam ruang public sehingga memilih agama tidak lagi menjadi hak asasi yang mutlak namun harus di control sedemikian rupa bahkan tidak jarang berujung ‘ancaman’ karena konversi agama dinilai sebagai kejahatan. Konsepi ini menjadi kalangan para fuqaha sekalipun mereka berbeda pendapat tentang jenis hukumnya. Sebagia ulama menyatakan bahwa sanksinya adalah dibunuh dan darahnya harus ditumpahkan tanpa syarat, karena murtad termasuk salah satu dari tujuh perkara yang dalam pandangan sementara ulama di katagaorikan sebagai pidana hudud dan hukumanya telah ditentukan dalam Al-Qur'an¹¹

Toleransi telah menjadi fenomena yang berkembang di beberapa negara. Toleroso telah membuka hati Nurani dan akal budi untuk menyongsong peradaban kemanusiaan yang telah inklusif dan dialogis. Toleransi bukan lagi wacana melainkan telah menjadi tindakan praktis. Analisi agama-agama untuk toleransi telah berkembang di berbagai negara untuk memberikan harapan baru bagi kesetaraan, kedamaian dan kerukunan. Di Indonesia, muncul sejumlah Lembaga yang mempunyai kepedulian pada dialog antaragama, perbedaan agama sesungguhnya tidak hanya dalam ranah agama-agama, dalam ranah intraagama pun terdapat keragaman dan perbedaan yang tidak kalah kayanya, dalam islam sendiri

¹⁰ Budi suhartawan, Haris Renaldi, ‘Prespektif Al-Qur'an tentang toleransi beragama’, Tafakur: jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Vol.4 No 02 juni 2024, Sekolah tinggi ilmu Al-Qur'an (STIQ).

¹¹ Dina Mardiana, ‘Pemaknaan toleransi dan kebebasan beragama’, Islamuna, jurnal studi islam, Vol 5 No 1 juni 2018, Fakultas agama islam malang.

tercatat ratusan gerakan, aliran dan mazhab perbedaan yang positif, keragaman tersebut sebenarnya mempertegas perlu dialog dan kompetisi dalam konteks kebaikan, bukan kejahatan.¹²

Tujuan toleransi beragama meningkatkan iman dan ketakwaan masing-masing penganut agama dengan kenyataan ada agama lain. Dengan demikian, kita sebagai umat yang menganut ajaran agama, semakin menghayati dan memperdalam ajaran agama dan berusaha untuk mengamalkannya, mencegah terjadinya perpecahan antara umat beragama akibat perbedaan. Toleransi beragama bisa kita lihat dari kehidupan sehari-hari misalnya, bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan masing-masing; menghargai dan memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama tanpa ada diskriminasi, toleransi beragama berarti bahwa setiap persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kedamaian, kenyamanan dan kesejahteraan Bersama.¹³

Toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. Islam memiliki konsep yang jelas mengenai tidak adanya paksaan dalam beragama, “untukmu agamamu, dan untukku agamaku” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam atau dalam bahasa Arabnya yaitu “Lakum Dīnukum Waliyadīn”.

¹² Zuhairi Misrawi “ *Al-Qur'an kitab toleransi*”, Tafsir tematik, (Jakarta 2010) hal.13-16

¹³ Tim mimbar hindu, 2023, “*Toleransi beragama*”, Kemenag.

Berkaitan dengan sikap toleran, seseorang hanya dituntut kesediaannya untuk menghargai dan menghormati pilihan orang lain terhadap sesuatu yang dianggapnya benar, tanpa mereduksi keyakinan dan pilihannya terhadap agamanya sendiri. Bukanlah toleransi lagi namanya jika seorang penganut agama dituntut bersikap dan berperilaku seperti penganut agama lain. Apalagi, bila hingga tahapan mengikuti dan mengamalkan ajaran agama lain demi toleransi. Dalam ranah toleransi, setiap penganut suatu agama harus tetap konsisten dengan agamanya sendiri dan diperlukan sikap untuk saling menghargai dan menghormati paham dan pandangan masing-masing

Ada beberapa ketentuan yang harus dibekali seseorang agar mampu memahami agama orang lain, yaitu diantaranya:

- (1) Perlengkapan yang sifatnya intelektual, yaitu yang diwujudkan dengan pencarian informasi sebanyak mungkin mengenai agama dan keyakinan orang lain.
- (2) Adanya kondisi emosional yang cukup. Apa yang diperlukan adalah bukan sikap masa bodoh, tetapi adanya suatu keterikatan rasa, perhatian atau bahkan partisipasi.
- (3) Adanya kemauan. Kemauan di sini harus ditujukan dan diarahkan kepada tujuan-tujuan yang konstruktif.¹⁴

B. Toleransi umat beragama

Toleransi antar umat beragama adalah pemberian kebebasan kepada individu maupun kelompok atau sesama warga Masyarakat untuk memeluk agama yang menjadi keyakinan, kebebasan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat atau tercapainya ketertiban dan perdamaian dalam Masyarakat, Adapun hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajmukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan baik internal agama maupun antaragama.

Pada prinsipnya islam mengajarkan bahwa sesama muslim itu harus Bersatu serta tidak boleh bercerai-cerai, bertengkar, dan bermusuhan. Karena sesama muslim itu bersaudara. Begitu pula terhadap pemeluk agama

¹⁴ Siti Farida, *‘Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya’*, Lex Scientia Law Review. Volume 2 No. 2, November, hlm. 199-214.

lain, kaum muslimin diperintahkan agar bersikap toleran. Adapun sikap toleran terhadap non-muslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syariah dan ibadah. sebagaimana firman Allah pada surat al-Kafirun\109:1-6,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Toleransi yang ingin dibangun islam berdasarkan ayat diatas adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah Al-Qur'an menghimbau untuk tidak mencampuradukan akidah masing-masing. Betapa pentingnya toleransi beragama bagi semua Masyarakat dan menjalani kehidupan ditengah keberagaman agama di Indonesia.¹⁵

Agama islam dikenal sebagai agama yang toleransi, baik sesama umat islam maupun dengan penganut agama lain, Toleransi atau tasamuh dalam islam merupakan sikap yang menunjukkan rasa saling mengulurkan pengertian yang didasari oleh kerendahaan hati dan pemahaman terhadap manusia atau orang lain, karena makna toleransi bukan acuh terhadap kebaikan dan kebenaran akan tetapi mengacu terhadap sikap saling menghormati dalam hal keberagaman baik dalam aspek spiritual, norma bahkan aspek ideologi dan politik yang berbeda, sehingga menumbuhkan sikap toleransi secara tepat dalam Masyarakat dan majemuk dapat meminimasirkan terjadinya konflik dalam mengatasnamakan perbedaaan yang ada, makna toleransi dalam agama islam adalah mengajarkan kebebasan dalam menganut agama atau paham yang sesuai dengan keyakinan.

Al-Qur'an dalam agama islam, banyak membahas tentang toleransi misalnya dalam Al-Qur'an Allah Swt menjelaskan bahwa toleransi ialah

¹⁵Eduwar, Nurbaiti, Khaulah Nabila Amjad, "kajian ilmu pengembangan budaya Al-Qur'an" Alburhan: Journal.ptq.ac.id, Vol.23 No.02 september 2023, Universitas ptq Jakarta.

bagian dari persaudaraan yang menjadi ajaraan penting dalam islam, sebanyak 52 kali dalam Al-Qur'an yang menyebutkan atau menjelaskan terkait persaudaraan, hal ini terkait tentang berbagai persamaaan keturunan,bangsa,ras,Masyarakat dan agama. Sebagaimana dijelaskan Qs Yunus ayat 40-41 :

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ . وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahanya : “ Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan, Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”

Sikap keterbukaan dalam menerima perbedaaan merupakan wujud toleransi, akan tetapi dalam menerapkan hal tersebut memerlukan saling pengertian antara sesama manusia baik dalam interven maupun antar agama,khususnya di Indonesia untuk lebih mempererat hubungan dan memanimasir terjadinya konflik. Agama diturunkan oleh tuhan mengandung spirit cinta kasih untuk memberikan kesejahteraan terhadap umatnya,maka semua agama yang ada masing-masing memiliki nilai spirit cinta kasih dan cinta damai, kemudian dalam islam Nabi Muhammad SAW diutus untuk menjadi Rahmat seluruh alam yang berarti pula perdamaian dan keselamatan, tidak jauh berbeda dengan hindu yang mengajarkan cinta kasih dalam penerapan mediasi dalam menjaga keseimbangan hidup, menurut ajaran mereka jika kondisi batin sudah seimbang, maka akan lahir perasaan cinta kasih saying terhadap sesama serta meraih kebahagiaan sejatinya terhadap hyang widi saw.Dengan kepekaan dan perhatian maka dapat dipahami bahwa tidak ada satu agamapun yang mengajarkan terkait hal yang di tentang oleh tuhan yang maha esa. Agama Islam memulai dakwahnya dengan penuh kedamaian. Nabi Muhammad menjadikan keteladanannya dalam berdakwah sebagai titik tolak perubahan sosial di wilayah sekitar Arab.

Salah satu dari bentuk keteladanan tersebut adalah toleransi yang dijunjung tinggi dalam berinteraksi antara sesama muslim dan dengan non muslim. Konsep toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Namun toleransi tidak berarti membebaskan orang untuk berlaku sekehendaknya. Diperlukan aturan dan batasan dalam mewujudkan konsep ini. Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip.¹⁶

1. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Membangun toleransi antar umat beragama bukan sesuatu hal yang mudah melainkan merupakan hal yang senantiasa perlu untuk dipelihara, dirawat dan di kembangkan. Maka diperlukan toleransi sebagai suatu kesadaran seluruh Masyarakat perlu memiliki sikap atau prinsip dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dapat saling menghargai, saling menghormati dan saling memahamai perbedaan, Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Kebebasan beragama (Al-hurriyyah al-dîniyyah)

Lahirnya kebebasan beragama untuk menciptakan kerukunan antar penganut agama dan kebebasan beragama merupakan hak setiap manusia. Semua manusia berhak untuk menyembah tuhan menurut keyakinan para penganut masing-masing agama, tidak hanya agama namun berpendapat berkehendak bahkan berfikir kita memiliki hak bebas dan memilih yang membedakannya dengan hak cipta yang lain

b. Kemanusiaan (al-insâniyyah)

Manusia selain diciptakan sebagai bentuk yang sempurna juga memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia juga merupakan makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain yang cenderung kepada kebersamaan dan hidup dalam perbedaan yang disebut sunatullah dari Tuhan, semua Nabi diutus kepada umat manusia sebagai pencerahaan atau Cahaya. Begitupun dalam islam, Nabi

¹⁶ Thōhir Ibnu ‘Asyūr, ‘*Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*’, (Tunisia: Dar Tunisiyyah Li alNasyr, 1984), jilid 3, hlm.26

Muhammad Saw diutus menjadi Cahaya untuk seluruh alam,rahmatan li-alamini atau Rahmat bagi seluruh alam , islam mengajarkan tentang kebaikan dan cinta terhadap sesama dalam menjaga silaturahmi kepada umat yang ada di bumi.

c. Saling menghormati manusia dan agama

Pada hahikatnya kehidupan ini tidak sendiri. Semua ayat telah dihamparkan Allah dalam alam nyata serta yang dimaksud dalam kitab sucinya yang menunjukkan kehidupan ini saling berpasang-pasangan dan sudah pasti menjadikan dunia ini terisi oleh perbedaan-perbedaan, Allah berfirman dalam QS Al-hujjrat ayat 13 ;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan : “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

2. Prinsip Mu’amalah antar Umat Beragama (Non-Muslim)

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian dalam tingkat praktek-praktek sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktek sosial, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana. Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi

itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi SAW. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai Rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya.¹⁷

3. Kendala Toleransi Antar umat beragama

Hambatan toleransi antar umat beragama secara teoritis dan logis, semua agama bercita-cita untuk hidup damai tanpa konflik, termasuk konflik atas nama agama yang berbeda, tidak ada satu agamapun yang mengajarkan konflik dan kekerasan, Namun pada kenyataannya, toleransi sebagai syarat keharmonisan dan kedamaian social dapat diciptakan dengan mudah tanpa masalah, masih ada beberapa kendala yang ada disekitar, Upaya-upaya dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama antara lain :

a. Fanatisme dan Radikalisme

Setiap pemeluk agama percaya bahwa kebenaran agama, sempurna tanpa keragunaan namun ada juga beberapa orang yang sangat fanatic mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar dan menuduh agama lain bahwa agama mereka sesaat. Dengan satu kebenaran yang diproklamirkan kelompok tersebut pada dasarnya ingin mengoreksi apa yang di anggap salah. Atau dengan menggunakan dalil dalam menyampaikan misi kebenaran dari Tuhan, lalu menerobos batas toleransi, mewawancarai atau bahkan menyerang kelompok agama lain.

¹⁷ Afriani, Azza Najmia, Nada Mauila, "Toleransi beragama dalam prepektif al-Qur'an" Jurnal studi Al-Qur'an tafsir, 2022, Yogyakarta.

Fanatisme dan radikalisme tidak hanya terjadi dalam hubungan antar umat beragama, tetapi lebih sering terjadi di antara pemeluk agama yang sama, terutama sekte, misalnya ketegangan dan bahkan konflik dapat muncul di antara saudara seagama aliran fanatic, ekstremis dan radikal.

b. Penyebaran suatu Agama Kepada Umat agama lain

Setiap ahli membagi agama menjadi dua jenis, yaitu agama misionaris dan agama non-misionaris. Sebuah misi agama percaya dan memenuhi kewajiban untuk mengkomunikasikan ajaran agamanya kepada seluruh umat manusia, Agama misionaris dibagi menjadi dua agama besar, Kristen dengan gerakan misionarisnya dan Islam dengan gerakan misionaris. Pada saat yang sama, agama non-misionaris berarti menyebarkan agama tidak wajib, mereka pasif dan tidak memiliki kewajiban untuk mengajak orang lain untuk bergabung dengan agama mereka, seperti Yudaisme, Hindu dan Buddha.

c. Sinkretisme

Sinkretisme adalah ideologi atau aliran baru yang memadukan beberapa aliran pemikiran yang berbeda untuk mencari keselarasan, keseimbangan, sinkretisme tepat dikatakan mencari penyelesaian (keseimbangan) antara dua aliran (agama) Di mana, sinkretisme ini membenarkan semua kepercayaan/agama atau berprinsip bahwa semua agama baiknya.¹⁸

C. Landasan Hidup Toleransi dalam Islam

Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis Nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran, kemudian Allah dalam firman-Nya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana ayat berikut :

¹⁸ Garuh Ryan Aulia, "Toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam," *Jurnal Ushuludin*, Vol 25 no 1 2013, Universitas Islam Negeri Makasar.

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُجْرِحُواكُمْ مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۙ ۘ إِنَّمَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِينِكُمْ وَظَلَمُوا ۗ عَلَىٰ ۙ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ ۙ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Mumtahanah [60] ayat 8-9)”

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama berkaitan dengan masalah Aqidah dan ibadah (ibadah wajib) seperti shalat, puasa, haji. Konsep seperti ini dicontohkan oleh Rasulullah Saw sebagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang musuhi dan memerangi islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak di ganggu atau dimusuhi

Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, Nabi Muhammad dan begitu juga para ulama sebagai pewarisnya hanyalah sebagai pemberi kabar, bukan pemaksa Allah berfirman :

تَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۗ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ ۗ فَذَكَرَ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

“ kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku.”

Beberapa ayat diatas secara gamblang mengakui eksistensi agama lain, meskipun dengan catatan, sesungguhnya Islam dalam pandangan kaum Muslimin, Merupakan satu-satunya agama yang hak. Dimana kaum muslimin menyakini bahwa islam yang paling benar, dengan sendirinya, menafikan agama-agama lain. Namun islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan orang lain, tidak seperti apa yang digambarkan oleh beberapa kalangan yang tidak senang dengan islam. Sikap toleransi beragama bukan berarti harus menyakini bahwa semua agama merupakan jalan yang benar dan direstui, namun yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain dan eksistensi golongan lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan, kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama.¹⁹

Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berintraksi, barangkali adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan social, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat di pungkiri.

Makhluk social ialah makhluk yang satu sama lain dan lingkungannya dialog ialah percakapan antara dua orang atau lebih, dialog dapat juga didefinisikan sebagai "pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya, penjelasan ini, secara sosiologi ataupun psikologis, dialog merupakan kebutuhan hakiki. Manusia membutuhkan dialog, untuk membuka diri kepada orang lain : a) keterbukaan kepada pihak lain , b) memberikan tanggapan dan

¹⁹ Abu bakar, "Konsep Toleransi Dan kebebasan beragama", Jurnal, Vol 7 No 2 juli 2015, Riau

kerelaan berbicara terhadap pihak lain, c) saling percaya bahwa kedua belah pihak mempersembahkan informasi yang benar dengan caranya sendiri.²⁰

D. Toleransi Pada Masa Nabi

Ajaran Islam hadir sebagai petunjuk keselamatan bagi umat manusia. Rasulullah Saw. diutus untuk menyampaikan risalah Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pada permulaan dakwah, beragam respon yang muncul dari masyarakat Arab terhadap ajaran Islam. Ada beberapa orang yang menerima, akan tetapi mayoritas menolak dan bahkan memberikan perlawanan dengan berbagai macam cara. Nabi Muhammad menghadapi penolakan tersebut dengan mengedepankan prinsip akhlak yang mulia. Kebebasan beragama merupakan prinsip dalam membina hubungan antar manusia. Kebebasan beragama berarti menghargai penganut agama lain untuk menjalankan ibadah dan kepercayaannya. Pada awal mula hijrah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad yaitu mempersatukan masyarakat Yatsrib untuk membuat kesepatan bersama yang dikenal dengan Piagam Madinah. Kesepakatan ini bertujuan untuk bersamasama mempertahankan wilayah mereka dari setiap ancaman, dan juga untuk melindungi kebebasan beragama dan beribadah.

Dalam kehidupan sosial, Rasulullah mengajarkan kepada pengikutnya untuk berinteraksi dengan non-muslim dengan mengedepankan prinsip kemanusiaan, kebaikan dan keadilan. Seperti yang terjadi antara Asma binti Abu Bakar dengan ibunya, Qutailah. Suatu ketika Qutailah, datang untuk mengunjungi putrinya dengan membawakan beberapa hadiah. Namun Asma' tidak menerima pemberian tersebut, karena ibunya adalah seorang musyrikah. Kemudian turun wahyu Surah al-Mumtahanah: 8 yang memerintahkan untuk

²⁰ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif islami" *Religious Jurnal* Vol,1 No 1 september 2016, Bandung

berbuat baik dan adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi umat Islam²¹

Padandangan tentang dunia modern tidak lengkap tanpa pemahaman tentang islam, kita harus memahami Muhammad sebagai nabi dan sebagai manusia. Dunia tanpa islam tidak mungkin terjadi mengingat di hamper semua belahan dunia, makin banyak orang yang belajar islam dan bahan memeluknya. Pada momentum peringatan maulid Nabi Muhammad Saw seperti sekarang, dunia dan umat islam seperti diingatkan untuk membuka Kembali sirah Nabawiyyah.

Perjuangan dan sifat-sifat agung yang ad pada diri Rasulullah saw patut dicontoh. Pribadi yang tidak pernah tega melihat umatnya menderita.sosok santun dan toleran atas berbagai perbedaan dan keragaman pada umat manusia.

Keragaman dan perbedaan merupakan sunatullah. Dimana pun di dunia ini pasti dijumpai keragaman, agama, suku, ras, bangsa, negara, gender, warna kulit dapat ,menjadi sumber keragaman dan perbedaan antarmanusia. Pemahaman atau penafsiran,bahkan sudut pandang,juga bisa menjadi titik perbedaan.

Terlebih lagi,kepentingan yang bertolak belakang,sudah pasti dapat membelah orang-orang atau kelompok yang sebelumnya sama dan sepihak. Meski kita telah menyadari bahwa tuhan menakdirkan manusia berbeda-beda,kita sering berlagak pikun dan berusaha menyeragamkan semuanya.

Lebih-lebih dalam soal agama dan keyakinan, rasa-rasanya manusia selalu memiliki iman yang berbeda. Kita tidak perlu repot-repot menyatukan, meskipun berdakwah dibolehkan. Menghadapi realitas kehidupan yang beragam itu, manusia diberikan jalan keluar, jika cukup menebalkan ilmu dan iman dialog dapat menjadi jalan yang mencerahkan dan mendamaikan. Oleh karena itulah, islam mengajarkan umatnya bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan. Rasulullah SAW bersabda, *inni ursiltu bi hanafiyyat samhat.*” Aku

²¹ Mohammad fuad al-Amin,” *Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat indonesia*”, Madaniyah Jurnal, Vol 9 No 2,2019 pekalongan.

diutus dengan membawa ajaran yang lurus yang bercirikan kelapangan (toleransi).²²

²² Yaqut cholil qoumas 2023, ” *Belajar toleransi ala Rasulullah saw*”,Kementrian agama republic Indonesia.

BAB III

BIOGRAFI AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI

A. Biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustaf bin Mustaf bin Muhammad bin Abd al-Mu'im al-Maraghi, kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata beik, sehingga menjadi Ahmad Mustaf al-Maraghi beik. Al-Maraghi lahir di kota Mar ghah, propinsi Suhaj sebuah kota kabupaten di tepi barat Sungai Nil sekitar 70 KM di sebelah Selatan kota kairo pada tahun 1300 H/1883 M. Nama kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya, ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.

Al-Maraghi,, pengarang Tafsir al- Maraghi, berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabadikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradaban secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau dibesarkan Bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan Pendidikan agama. Di keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar islam sebelum menempuh Pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya, Di madrasah dia rajin madrasah Al-Qur'an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafal, karena itulah sebelum menginjak usia 13 tahun dia telah hafal al-Qur'an.

Setamat pendidikannya, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah, Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru. Di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya cairo.

Pada masa selanjutnya Al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun Qadi-al Qudat hingga tahun 1919 M, Kemudian ia Kembali ia Kembali ke mesir pada tahun 1920 m dan menduduki kepala jabatan mahkamah tinggi Syari'ah.

Pada Mei 1928 ia diangkat menjadi rector al-Azhar, pada waktu itu ia baru berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rector termuda sepanjang Sejarah universitas al-Azhar.²³

A mad Mustaf al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat di buktikan bahwa 5 dari 7 orang saudaranya dan 4 dari 8 orang putra laki-laki syekh Mustaf al-Maraghi (ayah Ahmad Mustaf al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal. Di antara saudaranya yang menjadi ulama-ulama besar seperti :

1. Syekh Muhammad Mustaf al-Maraghi yang pernah menjadi Grand syekh al-Azhar dua periode ; tahun 1928-1930 dan 1935-1945
2. Syekh Abd al-Aziz al-Maraghi, dekan fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar dan imam Raja Faruq.
3. Syekh' Abdullah Mustaf al-Maraghi, inpektur umum pada Universitas Al-Azhar penelitian dan pengembangan universitas al-azhar.
4. Syekh Abu al-Wafa Mustaf al-Maraghi, sekertaris badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.

Disamping itu ada 4 orang putra Ahmad Mustaf al-Maraghi menjadi Hakim, yaitu :

- a. Muhammad' Aziz Ahmad al-Maraghi Hakim di kairo.
- b. A mad Amid al-Maraghi, hakim dan penasehat menteri kehakiman di kairo
- c. ' Asim Amad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan pengadilan tinggi kairo
- d. A mad Mi dat al-Maraghi, hakim di pengadilan tinggi kairo dan wakil menteri kehakiman di kairo.

Selain itu, beliau mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai menamatkan pendidikan tingkat menengah. Pada tahun 1314H/1897M, beliau diperintahkan meninggalkan kota al-

²³ Yasir Muhammad, " Makna toleransi dalam Al-Qur'an", Jurnal ushuludin, Vol. XXII No, 2, 2014. 171

Marah oleh kedua orang tuanya untuk pergi ke Kairo menimba ilmu di Universitas al-Azhar. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama dipelajarinya, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir ilmu al-Qur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak, dan sebagainya. Pada saat yang sama beliau pun mengikuti kuliah di fakultas Dar al- 'Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Dosen-dosen beliau adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Mut'i, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.

Sebagai orang yang sangat cerdas dan pintar, beliau sangat berjasa dalam mencetak ulama/sarjana dan cendekiawan muslim. Dari hasil didikannya lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendekiawan muslim yang dapat dibanggakan. Di Indonesia terdapat beberapa cendekiawan yang pernah menimba ilmu dari beliau, yaitu:

1. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
4. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
5. Abdul Rozak al-Amudi, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sebagaimana telah disinggung, al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang. Karya tulisnya yang terbesar adalah Tafsir al-Maraghi yang terdiri atas 30 juz. Kitab Tafsir tersebut dicetak dalam 10 jilid dan beredar di negeri-negeri Islam termasuk Indonesia. Kitab Tafsir tersebut diselesaikan selama 7 tahun dan selesai pada bulan Dzulhijjah 1365 H di kota Hilwan, Mesir²⁴

²⁴ Harun Nasution, " *Ensiklopedi Islam Indonesia*," (Jakarta: Djambatan 1992), 618

B. Karya-Karya al-Maraghi

Al-Maraghi adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam, dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa Lembaga Pendidikan yang telah disebutkan ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu diantaranya adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini, Adapun karya-karyanya yang lain yaitu :

- *Al-Hisbah fi al-Islam*
- *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*
- *Ulum al-Balaghah*
- *Muqadimmah al-Tafsir*
- *Buh}uth wa Ara'fi funun al-Balaghah*
- *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
- *Hidayah al-Talib*
- *Tahdhib al-Taudih*
- *Tarikh' Ulum al-Arabi*
- *Murshid al-Tullab*
- *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-arabi*
- *Al-Mujaz fi ulum al-usul*
- *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
- *Sharh al in Had an*
- *Tafsir juz innama al-sabil*
- *Risalah al-Zaujat al-Nabi*

C. Karakteristik Tafsir Al-Maraghi

1. Latar Belakang penulisan Tafsir

Tafsir al-Maraghi merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10

tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. Tafsir al- Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di kairo mesir.

Latar belakang penulisan Tafsiral-Maraghi adalah karena terdapat pertanyaan yang dilontarkan kepada al-Maraghi mengenai kitab tafsir apa yang mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Hal tersebut disebabkan Masyarakat masih sulit dalam mempelajari Al-Qur'an, sementara kitab-kitab tafsir juga dibumbui dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun al-Maraghi menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang dilengkapi dengan Analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Berdasarkan persoalan tersebut al-Maraghi merasa terpanggil untuk menulis sebuah tafsir yang simetris, mudah dipahami dan menggunakan Bahasa yang sederhana dan efektif.

Menurut sumber, Ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, dia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, dia menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan sholat tahajud dan hajat, dia memanjatkan do'a untuk memohon petunjuk Allah. Setelah menjalankan Qiyam al-lail. Dia kemudian menulis tafsir ayat demi ayat.

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Latar belakang penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua factor :

- Faktor Eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari Masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa kesulitan dalam memberikan

jawaban dari pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk dipahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak di bumbui dengan menggunakan istilah ilmu lain, seperti Ilmu balaghah, nahwu, sorof, fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya.

- Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Bahasa arab selama abd lebih, biak belajar,maupun mengajar, merasa terpanggil untuk Menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sismatis, Bahasa yang simple danelektif, serta mudah untuk di pahami

D. Teori Tafsir Al-Maraghi

1. Segi Sumber Tafsirnya

Dari segi sumber penafsirannya, Metode yang digunakan oleh al maraghi untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir ialah dengan menggabungkan antara metode *bil Ma'thur* dan Metode *bi Ra'yi* atau bisa disebut juga dengan metode *bil iqtirani* . Menurut al- Maraghi di zaman yang maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *bil mat'thur* saja, sebab sungguh tidak mungkin Menyusun tafsir dengan mengandalkan Riwayat semata,Selain karena jumlah Riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komperhensif sering berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang cukup cepat.

Dalam Muqadimmah tafsirnya, al-Maraghi tidak menjelaskan secara jelas mengenai sumber penafsirannya yang dijadikan rujukaanya.

Namun Muhammad Hasan al-Dhahabi menyatakan dalam kitabnya, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, bahkan al-Maraghi menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, berdasarkan ayat al-Qur'an yang memiliki tema sama, berdasarkan pada hadis Rasulullah Saw.

2. Segi Cara Penjelasanya

Dari segi cara penjelasanya metode yang digunakan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya adalah *Muqqarin*. Dalam menafsirkan ayat beliau seringkali mengemukakan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama mengenai lafadz atau ayat, yang terkadang menguatkan salah satu dari pendapat tersebut.

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan sumber rujukan penafsiran tafsir Al-Maraghi, sebagaimana telah disebutkan sendiri oleh beliau di dalam Muqaddimah-Nya di antaranya ialah : Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Kashaf al-Zamakhshari, Anwar al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil al-Baidowi, Mafatih al-Ghaib al-Razi, a-Bahr al muhit, Tafsir Abi Muslim al-Asfani, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Jawwahir dan lain-lain Sebagaimana contoh dalam surat al-Hujurat ayat 6.

“ Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka perisaklah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya yang menyebabkan kamu menyesal atas prbuatanmu itu ”

Al-Maraghi menyertakan Riwayat yang melatar belakangi turunnya ayat di atas, selain itu al-Maraghi mengemukakan pendapat yang berbeda dari dua ulama, menurut Ibnu Abi Hatim, Riwayat ini merupakan Riwayat yang terbaik mengenai sebab turunnya ayat ini, Namun menurut fahru al-Dn al-Razi, Riwayat ini dhaif dengan alasan bahwa dia

hanya berprasangka saja, dan ternyata keliru. Padahal orang yang keliru tidak dapat disebut dengan orang fasik.

Kemudian setelah itu al-Maraghi memberikan komentarnya mengenai ayat ini sebagai tips atau Solusi dalam menyikapi perkataan dan perilaku orang yang fasik.

3. Segi Keluasannya Penjelasannya

Dari segi keluasan penjelasannya Al-Maraghi menggunakan metode *Innabi tafsili*, yakni dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara detail atau merinci dengan urai-uraian yang Panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang.

4. Segi Sasaran dan Tertib ayat yang Ditafsirkan

Sedangkan dari segi ini al-Maraghi menggunakan metode *al-Tahlili*, yakni dengan mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengikuti tata tertib dan urutan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an yang *mengikuti* tata tertib dan urutan ayat dan surat dalam mushaf, dari awal surat Al-Fatihah hingga surat an-Nass

5. Corak penafsiran

Dari aspek kecendrungan atau corak yang paling dominan al-Maraghi memberikan warna tafsirnya dengan al-Adabi al-Ijtima'i. M. Quraish sihab menyatakan bahwa al-Maraghi dalam penafsirannya al-Qur'an mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yaitu al-Adab al Ijtima'i

6. Sistematika Penafsiran

Berbeda dengan tafsir salaf yang sistematika penulisannya relative sederhana, meski pembahasannya sangat mendalam al-Maraghi Menyusun tafsirnya dengan sistematika yang lebih bercorak, sistematika dengan Langkah-langkah penulisaan dengan di dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan

beliau sendiri dalam Muqadimah tafsirnya, di antaranya ialah sebagai berikut ini :

- Menghadirkan satu, dua atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- Penjelasan kosa kata yang sulit (*sharh al-Mufradat*)
- Penjelasan ayat secara umum (*Ma'na al-Ijmali*)
- Penjabaran ayat secara rinci (*tafsili*)²⁵

Berikut ini merupakan sistematika serta metodologi Langkah-langkah penafsiran dalam tafsir Al-Maraghi :

a. Menyampaikan Ayat-ayat pembahasan

Pada setiap bahasaan dalam tafsir Al-Maraghi dimulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu. Ayat-ayat ini diurut menurut tertib ayat mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas contoh surah Al-Fatihah 1-7 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“ Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang ”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“ Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang ”

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“ Maha Pemurah lagi Maha Penyayang ”

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“ Yang menguasai di Hari Pembalasan. ”

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

²⁵ Fithrotin, ” Metodologi dan karakteristik penafsiran ahmad mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsir al-Maraghi”,Alfurqan,Jurnal ilmu Al-Qur'an tafsir, Vol 1 No 2 desember 2018, Institut agama islam tholabah lamongan.

“ Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“ Tunjukilah kami jalan yang lurus, ”

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”

Penjelasan kata-kata

Tafsir Al-Maraghi menyertakan penjelasan-penjelasan kata Bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca, contoh dalam Al-Qur'an surat al-Ikhlâs (112) : 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ 1 اللَّهُ الصَّمَدُ 2 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ 3 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ 4

“ Katakanlah: Dialah Allah, yang maha esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada diperanakan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan dia.”

Penjelasan kata kata sulit :

أَحَدٌ

Satu, tidak banyak zat-Nya satu. Allah tidak terdiri dari unsur-unsur keberadaannya yang beraneka ragam dan bukan terdiri dari bahan pokok lainnya.

الصَّمَدُ

Yang selalu menjadi tempat bergantung dalam keadaan yang penting

(tempat meminta).²⁶

Menjelaskan pengertian ayat secara global.

²⁶ Ika parlina, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi", Zad Al-Mufasirin, Jurnal .stiqzad.ac.id, Vol 3 No 2, 2021, Sukabumi

Selanjutnya al-Maraghi menyebutkan ayat-ayat secara ijmali, dengan harapan agar para pembaca sebelum memasuki pembahasan sudah mengetahui makna ayat-ayat terlebih dahulu¹⁰ (mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara ijmali).

Menjelaskan sebab-sebab turun ayat (Asbab al-Nuzul)

Jika terdapat riwayat sahih dari hadis yang selama ini menjadi pegangan para mufassir maka al-Maraghi mencantumkan atau menyertakan asbab al-nuzulnya. Asbab al-Nuzul memiliki peran penting dalam penafsiran al-Qur'an. Sebagaimana yang ditulis Hasbi Ash-Shiddiqie, al-Wahidi pernah mengungkapkan bahwa "tidak mungkin kita dapat mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui terlebih dahulu kisah dan sebab turunnya.

Mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir dan Mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir.

Gaya Bahasa Para Mufassir

Dalam upaya memahami suatu ayat, al-Maraghi lebih dahulu menelaah tulisan dalam kitab-kitab tafsir klasik, kemudian mengolahnya kembali sesuai dengan kondisi yang ada pada masa kontemporer. Menurutnya kitab tafsir dengan warna sendiri yang dibangun dari

pendapat para mufassir terdahulu merupakan penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan.²⁷

7. Metodologi Khusus Kitab Tafsir Al-Maraghi

Menggunakan gaya Bahasa yang mudah di pahami.

Menggunakan Bahasa yang mudah dipahami, ini sejalan dengan tujuan ditulisnya kitab beliau, bahwa yang di harapkan Masyarakat dapat di pahami petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir yang mudah dibaca dan dipahami. Sebagaimana beliau memberikan contoh dalam penafsiran Qs al-Maun dengan memakai corak al-Adab al-ijtimai

Pada akhir penafsiran Qs al-Maun beliau menutup penjelasan, bahwa orang-orang yang mempercayai hari akhir merupakan orang-orang yang memiliki rasa asih sayang kepada manusia, sebaliknya orang-orang yang mendustakan hari akhir merekalah yang tidak memiliki kasih sayang kepada orang lain. Kemudian beliau mengatakan bahwa orang-orang yang mendustakan hari ini mendustakan hari akhir ? maka hal tersebut terlihat dari shalat-shalat mereka, apakah sholat mereka dan memiliki dampak ataukah hanya sebatas menggugurkan kewajiban? Kemudian apakah puasa mereka hanya menahan lapar saja, sementara tidak dampak pada amal perbuatan mereka sehari-hari ? Penjelasan beliau ini merupakan hasil penglihatan beliau terhadap orang-orang muslim yang ada pada waktu itu dengan mengartikan perbuatan mereka dengan surat al-Ma'un.

Menghadirkan satu, dua atau sekelompok ayat akan di tafsirkan.

Contoh ialah Ketika beliau menjelaskan Qs. Al-Baqarah 14,15 dan 16. Beliau tidak langsung membahas dalam satu tema ada beberapa kelompok ayat yang dijelaskan.

²⁷ Abdullah Musthafa Al-Maraghi, "*Al-Fath Al-Mubin Fi Thabaqat Al-Ushuliyin*", Beirut: Muhammad Amin, Co, (1934), hal 208.

Penjelasan kosa kata yang sulit (sharh al-Mufradat)

Ketika beliau menjelaskan Qs Al-Baqarah ayat 14,15,16 beliau terlebih dahulu menjelaskan mufradat, atau kosa kata yang dianggap penting. Di bawah ini merupakan contoh penafsiran Al-Maraghi yang terlebih dahulu memperhatikan ma'na kata, sehingga membantu pembahasan beliau dalam mengungkap penjelasan ayat.

a. Penafsiran ayat secara umum (Ma'na al-ijmali)

Ketika beliau menjelaskan Qs Al-Baqarah ayat 14,15,16 beliau mencantumkan mufradat sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, lalu mencantumkan makna global terlebih dahulu. Di bawah ini merupakan contoh penafsiran beliau secara ijmali, Allah mensifati ayat-ayat ini kepada kondisi sekelompok orang-orang munafik yang mana mereka dalam masa turunya Al-Qur'an telah melampaui batas berupa pelacuran dan pertentangan dalam kemunafikan serta kehancuran akhlak lalu mereka menampakan diri mereka dengan dua keadaan, berbicara dengan dua pembicaraan, yaitu apabila mereka Kembali bertemu orang mukmin mereka berkata " kami beriman terhadap yang datang kepada kalian"

b. Penjabaran ayat secara rinci (tafsili)

Ketika beliau juga menjelaskan Qs Al-Baqarah ayat 14,15,16 beliau mencantumkan mufradat, lalu beliau mencantumkan makna global terlebih dahulu. Sebagaimana yang dipaparkan di atas kemudian barulah beliau mencantumkan penjelasan secara rinci contohnya ialah : dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang beriman, mereka mengatakan " kami telah beriman" dan bila mereka Kembali kepada setan-setan mereka, mengatakan, " sesungguhnya kami sendirian dengan kalian, kami hanyalah ber-olok-olok" yaitu orang-orang mukmin dan berkumpul Bersama dengan mereka, mereka berkata dusta dengan

kedustaan seagaimana iman kalian dan membenarkan sebagaimana membenaraan kalian.²⁸

E. Ayat ayat Toleransi Beragama Penafsiran Tafsir Al-Maraghi

Ayat ayat toleransi beragama dalam tafsir Al-Maraghi menafsirkan yang berkaitan dengan toleransi beragama, Yaitu :

1. Surah Al-Kafirun ayat 1-6

Dalam menafsirkan ayat 1-6 surah Al-Kafirun, Tafsir Al-Maraghi menegaskan Islam mengakui adanya agama lain dan membenarkan umatnya untuk berinteraksi dengan Non-Muslim akan tetapi melarang untuk berkompromi dalam bidah akidah dan ibadah karena islam secara tegas menolak kemusyrikan, peribadatan, atau hukum yang terdapat dalam agama lain,

Agama islam juga secara tegas membedakan tuhan yang disembah dan cara peribadatan antara orang muslim dengan lainnya, selain itu tidak di perbolehkan memaksa seseorang dalam menganut suatu agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk.²⁹

2. Surah Al-Kahfi ayat 29

Menurut tafsir Al-Maraghi mengenai surah Al-Kahfi, ayat ini bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. jadi, yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang kusembah itu tidak ada yang menyamainya, tidak berbentuk seperti orang. Tidak hanya cinta kepada satu bangsa dan tidak hanya mencintai seseorang. Sedang sesembahan kalian itu sangat berbeda dengan sifat-sifat tuhanku.

²⁸ Farhan Ahsan Anshari, "Metodologi khusus penafsiran Al-Qur'an dalam kitab tafsir al-Maraghi", Imam dan Spiritual, Jurnal Vol 1 No 1, 2021 Bandung

²⁹ Nur azizah, "Konsep toleransi antarumat beragama dalam surah al-kafirun menurut ahmad Mustafa al-Maraghi dan implementasinya" Hal.55

Ibadahku hanyalah ikhlas karena-Nya, sedang ibadah kalian telah bercampur dengan kemusyrikan dan dibarengi dengan kelapangan terhadap Allah, Karena ibadah kalian itu hakekatnya bukanlah ibadah, tetapi ke musyrikan.³⁰

3. Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9

Menurut tafsir Al-Maraghi menafsirkan surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 yaitu janji Allah kepada orang-orang mukmin ketika Allah melarang orang-orang mukmin bersahabat dengan orang-orang kafir dan mencintai mereka, dan membuat bagi orang-orang mukmin itu teladan yang baik dari Ibrahim dan kaumnya, dan yang demikian itu membawa orang-orang mukmin untuk menyatakan permisahaan diri dari kaum kerabat dan memperhebat permusuhan dan isolasi mereka, dan yang demikian terasa berat oleh mereka menginginkan dalam hati mereka rasa cinta kepada Islam sehingga akan terjadilah saling kasih dan saling menyayangi antara kamu dan mereka,³¹

4. Surah Al-Hujurat ayat 11

Menurut tafsir Al-Maraghi menafsirkan surah Al-Hujurat ayat 11 yaitu mengemukakan dalam tafsirnya bahwa mungkin saja ada seseorang dengan penampilan yang tidak terawat, rambut kusut dan penuh debu, tanpa kepemikiran apapun, yang tampaknya tidak dihargai atau diperlihatkan oleh siapapun, Namun jika orang tersebut bersumpah atas nama Allah Swt.

Dan mengisyaratkan bahwa kita tidak bisa sepenuhnya menilai seseorang hanya berdasarkan pujiannya atau kritikan yang ditunjukkan kepada penampilan, tindakan, ketaatan, dan kesalahan, Al-Maraghi menjelaskan bahwa mungkin saja ada orang yang di tampaknya menjaga amal perbuatannya di hadapan publik. tetapi sesungguhnya Allah mengetahui adanya

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "tafsir Al-Maraghi", Hal 448

³¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "tafsir Al-Maraghi", Hal 110

sifat-sifat tercela dalam hatinya yang tidak seharusnya dikaitkan dengan amal baik yang ia lakukan.³²

5. Surah Al-Baqarah 256

Menurut tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa memasuki suatu agama tidak ada paksaan, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa, tetapi hanya mungkin melalui hujjah atau argumentasi.

Ahmad Mustafa al-Maraghi juga menjelaskan sejarah telah membuktikan kebohongan anggapan bahwa pedang berbicara dalam mereka rangka mengintimidasi orang-orang untuk memasuki islam karena nabi sendiri melaksanakan ibadah shalat dengan sembunyi, sedangkan kaum musyrik dengan santainya melancarkan fitnah terhadap kaum muslim, dan menimpakan berbagai macam siksaan, sampai membuat beliau dan sahabat terpaksa melakukan hijrah. Selain itu Al-Marghi menambah bahwa siapa saja yang menyakini bahwa segala sesuatu itu berjalan atas kekuasaan Allah, maka ia adalah orang yang benar-benar beriman, dan berhak mendapat pahala Allah sepenuh-Nya.³³

6. Surah Yunus 40-41

Menurut Tafsir Al-Maraghi setelah Allah Swt menerangkan pada ayat lain. Bahwa orang-orang musyrik itu mendustakan Al-Qur'an sebelum mereka datang penjelasan dalam kenyataan, dan sebelum mereka mengetahui secara sempurna, maka dilanjutkan dengan menceritakan kelakuan mereka setelah penjelasan itu datang kepada mereka. Allah menerangkan, bahwa ketika itu mereka, mereka menjadi dua golongan . golongan beriman kepada Al-Qur'an dan golongan lain meneruskan kekafiraan dan tetap keras kepala.³⁴

³² Faras Nabil, 2024 "perundungan dalam interpretasi surah al-Hujurat ayat 11 studi komperatif tafsir Al-Maraghi". Skripsi universitas islam negri Maulana Malik Malang

³³ Miftahul Jannah, "Kebebasan beragama dan berbicara dalam bingkai kajian tafsir Nusantara". Jurnal ilmu Al-Qur'an tafsir.

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "tafsir Al-Maraghi", Hal 208

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi beragama menurut Tafsir al-Maraghi Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Al-Qur'an sebagai kitab yang bersifat universal memberikan petunjuk kepada umat islam bersifat toleransi, Upaya untuk mewujudkan sebuah Masyarakat yang harmonis merupakan Upaya yang harus senantiasa diusahakan secara terus menerus dan Bersama-sama oleh segenap komponen bangsa. Salah satu Upaya patut untuk dikembangkan secara kebersamaan tersebut ialah membangun rasa toleransi atau penghargaan terhadap kelompok lain dan secara individu. Harus diakui bahwa Upaya membangun toleransi selama ini telah dilakukan, akan tetapi belum begitu kuat untuk dijadikan sebagai landasan dalam mewujudkan keharmonisan yang sejati dalam kehidupan umat agama.

Toleransi bukan lagi wacana melainkan telah menjadi tindakan praktis. Analisa agama-agama untuk toleransi telah berkembang di berbagai negara untuk memberikan harapan baru bagi kesetaraan, kedamaian dan kerukunan. Di Indonesia, muncul sejumlah Lembaga yang mempunyai kepedulian pada dialog antaragama, perbedaan agama sesungguhnya tidak hanya dalam ranah agama-agama, dalam ranah intraagama pun terdapat keragaman dan perbedaan yang tidak kalah kayanya, dalam islam sendiri tercatat ratusan

Pada prinsipnya islam mengajarkan bahwa sesama muslim itu harus Bersatu serta tidak boleh bercerai-cerai, bertengkar, dan bermusuhan. Karena sesama muslim itu bersaudara. Begitu pula terhadap pemeluk agama lain, kaum muslimin diperintahkan agar bersikap toleran. Adapun sikap toleran terhadap non-muslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi.

Ada beberapa surat dan ayat yang membahas tentang konsep toleransi di dalam Al-Qur'an di antaranya terdapat dalam beberapa ayat di antaranya ;

pertama Al-Kafirun/109:1-6, kedua Al-Kahfi/18:29 , ketiga Al-Mumtahanah/60: 8-9, keempat Al-Hujjurat/49:11, kelima Al-Baqarah 256, Keenam Yunus 40-41³⁵

1. Ayat ayat Toleransi Dalam surah Al-Kafirun 109:1-6 penafsiran tafsir Al-Maraghi

Sebab Turunnya surah salah satu surat dalam Al Quran yang harus kita pahami arti dan kandungannya adalah surah al kafirun. Surat yang merupakan surat ke 109 dalam susunan mushaf Alquran dan diturunkan di Mekkah setelah surat Al Maun. Surat Al Kafirun terdiri dari enam ayat dan tergolong dalam surat Makkiyah. Arti surat ini adalah "orang-orang kafir" yang diambil dari ayat pertama surat ini.

Surat Al Kafirun mempunyai arti agar selalu mengutamakan toleransi serta saling menghargai penganut agama lain. Dalam surat ini diajarkan Surat Al Kafirun mempunyai arti agar selalu mengutamakan toleransi serta saling menghargai penganut agama lain. Dalam surat ini diajarkan untuk tidak mengikuti ajaran agama lain dan saling menghormati satu sama lain antar umat beragama

Latar belakang di turunkan surat ini adalah di saat saat kaum Quraisy menolak ajaran Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pada waktu itu, mereka mengajukan penawaran kepada Rasulullah SAW di mana mereka meminta Sang Nabi memuja Tuhan mereka. Sebagai gantinya kaum Quraisy ingin memuja Tuhan sesuai konsep dan ajaran Islam.³⁶

Diriwayatkan bahwa Al-Wadid ibnul-Mughairah, Al'As ibnu Wa'il As-Sahmy, Al-Aswad ibnu Abdil-Mutalib Umayyah ibnu khalaf mendatangi nabi Saw, dan mengatakan ,'' Hai muhammad, marilah engkau mengikuti agama kami, dan kami akan mengikuti agamamu, kami juga akan senantiasa mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu

³⁵ Budi Suhartawan, Haris renaldi, " *Perpektif Al-Qur'an tentang toleransi beragama* ", Tafakur, jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Vol 4 No 2 juni 2024, Bogor

³⁶ Ragie, 2021 " *Asbabun nuzul surah Al-kafirun* ", Terjemah Qur'an

menyembah tuhan kami selama setahun,dan kami menyembah tuhanmu selama satu tahun juga , jika ternyata yang engkau bawa itu adalah baik,maka kami akan mengikutimu dan melibatkan diri di dalamnya, dan jika ternyata yang ada pada kami itu baik, maka engkau mengikuti kami, dan engkau melibatkan diri di dalam agama kami.” Nabi saw, menjawab ‘’ aku berlindung kepada Allah agar tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya’’. Kemudian Allah menurunkan surah ini

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Terjemhanya : 1. Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,5.Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.

Penjelasan ;

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Katakanlah kepada mereka,” Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu bukanlah tuhan yang aku sembah. Sebab, kalian telah menyembah sesuatu yang membutuhkan perantara dan membutuhkan anak. Bahkan berbentuk seseorang atau sesuatu dan lainnya yang kalian duga sebagai tuhan. Tetapi aku adalah penyembah tuhan yang tidak ada persamaan dan tandingan-Nya Tuhan (Allah) tidak mempunyai anak atau istri, tidak beraga tidak diketahui oleh akal manusia, tidak bertempat tinggal, tidak terpengaruh oleh masa, dan tidak diperlukan perantara untuk meminta kepada Nya disamping tidak memerlukan wasilah di dalam mendekatkan diri ke pada-Nya.

Ringkasnya, antara yang kalian sembah dengan yang aku sembah sangat berbeda sebab, kalian telah menggambarkan tuhan kalian dengan sifat-sifat yang tidak semestinya bagi Tuhan kami.

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Sesungguhnya kalian itu bukan orang-orang yang berhak menyembah tuhan yang aku sembah, sebab sifat-sifat Allah sangat bertentangan dengan tuhan kalian, karena tidak mungkin menyamakan antara kedua Tuhan itu.

Setelah menyanggah adanya persamaan dalam zat yang di sembah kemudian Allah menyanggah pula akan tidak adanya kesamaan dalam hal cara beribadah, sebab mereka mempunyai anggapan bahwa ibadah yang mereka lakukan itu harus dilakukan dengan perantara, atau khusus di tempat-tempat yang telah mereka buat, yakni di tempat-tempat yang sunyi selain itu, mereka juga yakin bahwa menggunakan perantara ini merupakan ibadah murni kepada Allah, dan nabi Saw, dianggap oleh mereka sebagai tidak lebih utama dibanding perantara-perantara itu, untuk itu Allah berfirman ayat berikut :

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Dan aku tidak akan melakukan ibadah seperti ibadah kalian. Kalian pun tidak akan melakukan ibadahku, penafsiran seperti ini juga disampingkan oleh imam muslim Al-Asfahani.

Kesimpulan, bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang di sembah dan cara beribadah jadi, yang di sembah olehku bukanlah baru dan caranya pun berbeda, yang kusembah itu tidak ada yang menyamai-Nya, tidak hanya mencintai seseorang. Sedang sesembahan kalian itu sangat berbeda dengan sifat-sifat Tuhanku.

Ibadahku hanyalah Ikhlas karena-Nya sedang ibadah kalian telah bercampur dengan kemusyrikan dan dibarengi dengan kealpaan terhadap Allah, karena ibadah kalian itu hakikatnya bukanlah ibadah, tetapi ke musyrikan.

Kemudian Allah memperingati dan memberi dan memberi ancaman kepada mereka melalui ayat berikut :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Kalian mempunyai balasan atas amal kalian, dan aku pun menerima batasaan atas amalanku. Pengertian ayat ini sama dengan ayat yang berbunyi

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

“ *Bagi kami amal-amal kami, dan bagi kamu amal-amal kamu* “ 9 (Asy-Syura, 42 :15) ³⁷

Penafsiran ayat surah al-kafirun tersebut, bisa di Tarik Kesimpulan juga bahwa konsep toleransi antarumat beragama dalam surah al-kafirun menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsir al-Maraghi adalah :

- a. Islam mengakui adanya agama lain dan membenarkan umatnya untuk berinteraksi dengan non-muslim akan tetapi melarang untuk berkompromi dalam bidang akidah dan ibadah karena islam secara tegas menolak kemusyirikan, peribadataan, atau hukum yang terdapat dalam agama lain
- b. Agama islam juga secara tegas membedakan tuhan yang disembah dan cara peribadataan antara orang muslim dengan lainnya, selain itu tidak di perbolehkan memaksakan seseorang dalam menganut suatu agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk.³⁸

penekanan pada Keyakinan dan Toleransi:

Surat Al-Kaafirun menekankan beberapa poin penting, yaitu:

- **Ketegasan keyakinan:** Rasulullah SAW memiliki keyakinan yang teguh terhadap Allah SWT dan ajaran Islam. Beliau tidak akan pernah tergoda oleh tawaran kompromi atau paksaan dari pihak manapun.

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi,,1993, "*Tafsir Al-Maraghi*", Pt.karya tuha putra semarang, Hal: 47-49

³⁸ Nur azizah, "*Konsep toleransi antarumat beragama dalam surah al-kafirun menurut ahmad Mustafa al-maraghi dan implementasinya*" Hal: 55

- Toleransi beragama: Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, Rasulullah SAW tetap menghormati keyakinan kaum musyrik. Beliau tidak memaksakan mereka untuk memeluk Islam, dan beliau juga tidak akan mencampuri urusan agama mereka.
- Prinsip saling menghormati: Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya. Tidak ada paksaan dalam beragama, dan setiap orang harus saling menghormati keyakinan masing-masing.
- Dialog antar agama: Surat ini membuka ruang untuk dialog antar agama. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, umat beragama dapat berdialog dan saling memahami keyakinan masing-masing dengan penuh hormat.

2. Ayat-ayat toleransi dalam surah Al-Kahfi/18:29 penafsiran tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi menggunakan metode tahlili yang di dasarkan pada gabungan antara bi'ma'sur dan bi'al-ray'I, metode tahlili adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan memaparkan aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, menurut pendapatnya dizaman sekarang tidak mungkin menafsirkan al-Qur'an hanya dengan bi-al ma'sur saja, memerlukan ketentuan-ketentuan semakin banyak karena banyak perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat.

Jika di rinci sumber-sumber penafsiran Al-Maraghi sesuai dengan hasil terhadap kitab sebagai berikut :

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an
- b. Hadis hadis Nabi Saw
- c. Kaidah-kaidah Bahasa Arab
- d. Teori ilmu pengetahuan
- e. Pendapat mufasir

f. Pendapat atau hasil pemikiran sendiri³⁹

Sebab turunnya ayat 29 dari Surat Al-Kahfi terkait ‘Uyainah bin Hishn al-Fazary, seorang bangsawan suku Mudar yang belum memeluk Islam. Saat dia datang kepada Nabi Muhammad sebelum memeluk Islam, ia mengungkapkan ketidaknyamanannya dengan kehadiran beberapa sahabat Nabi yang hidup sederhana dan fakir. ‘Uyainah bahkan mengusulkan agar mereka dijauhkan dari Nabi atau disediakan majelis tersendiri untuk orang-orang seperti mereka. Pada saat itu, Salman al-Farisi dan beberapa sahabat lainnya, yang hidup dengan kesederhanaan dan tekun dalam ibadah, menjadi sasaran perhatian ‘Uyainah. Dia mengungkapkan keberatannya terhadap bau dan penampilan mereka yang dianggap rendah oleh kaum bangsawan seperti dirinya. Ayat 29 kemudian turun sebagai jawaban terhadap situasi ini. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar dan tidak mengusir sahabat-sahabatnya yang hidup dalam kesederhanaan. Dari asbabun nuzul Surat Al Kahfi ayat 29 ini, dapat dipahami bahwa kemuliaan dan kehormatan tidak terletak pada status sosial atau kekayaan duniawi, melainkan dalam keikhlasan hati dan ketaqwaan kepada Allah.⁴⁰

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُر ۗ إِنَّا لَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا
سُرَادِقُهَا ۗ وَإِن يَسْتَعِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Terjemah ; Dan katakanlah: Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Hal ini disyaratkan pula dengan firman-Nya :

³⁹ Muhammad Zainal abidin, "Tafsir Al-Maraghi tentang nilai-nilai pendidika yang terkandung dalam surah Al-Kahfi" Article Saliha, Vol 4 No1 januari 2021, Yogyakarta.

⁴⁰ Bahasa surga, Nahwu.id, artikel

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Katakanlah, hai rasul, kepada orang-orang yang hatinya , kami bikin lalai dari ingat kepada Allah, bahwa mereka memperuntukkan keinginan nafsu. Yang di wahyukan kepadaku ini adalah kebenaran dari sisi tuhan mu dan Tuhanmu yang diwajibkan mengikuti dan mengamalnya maka, barangsiapa yang mau beriman kepadanya dan masuk dalam lingkungan orang-orang beriman, dan tidak mengajukan alasan dengan sesuatu yang tidak patut menjadi keberatan, maka berimanlah dan barang siapa yang mau kafir dan membuangnya ke belakang punggungnya, maka urusannya diserahkan kepada Allah, dan aku takan mengusir orang yang telah diturunkan kepada, hanya menuruti keinginan- keinginan nafsumu.

Kesimpulannya : Sesungguhnya aku tak perlu mengikui kemauanmu dan sesungguhnya aku tidak perdu dengamu atau dengan imanmu. Dan urusan itu terserah kepadamu, dan di tangan Allah-lah kemudahan, kekalahan, kejatuhan dan kesesatan . dan tidak mendapat manfaat dari imanya orang beriman,dan takan mendapat bahaya akibat kekafiran orang-orang kafir.

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“ Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, ‘ (Al-Isra, 17 : 7)⁴¹

Ayat ke-29 dalam Surah Al-Kahfi ini mengandung beberapa pesan penting, yaitu:

1. Penegasan tentang Kebenaran dari Allah:

Allah Swt. menegaskan bahwa kebenaran mutlak hanya datang dari-Nya. Kebenaran ini meliputi segala hal, termasuk agama, akidah, dan syariat.

2. Kebebasan Memilih Keyakinan:

⁴¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi,,1993, "Tafsir Al-Maraghi", Pt.karya tuha putra semarang, Hal 274-282

Manusia diberikan kebebasan untuk memilih keyakinannya. Allah Swt. tidak memaksakan manusia untuk beriman, tetapi memberikan mereka pilihan untuk beriman atau kufur.

3. Konsekuensi bagi Orang Zalim:

Bagi orang-orang yang zalim, Allah Swt. telah menyiapkan neraka sebagai balasan atas perbuatan mereka. Neraka digambarkan sebagai tempat yang sangat panas dan penuh dengan siksaan.

3. Ayat-ayat Toleransi surah Al-Mumtahanah/60: 8-9 dalam penafsiran Al-Maraghi

Surat al-Mumtahanah merupakan surat madaniyah, yakni surat yang diturunkan setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Surat ini berada di urutan ke-60 terletak di juz 28 dan diturunkan setelah surat al hasyr. Jumlah ayat 13 ayat, ada yang menyebutnya surah ini dengan nama, Al-Mumtahanah (dengan huruf ha'dibaca fathah), Dengan mengidhafkan fi'il yang ada secara hakikat kepada Perempuan yang surah ini turun menyangkut dirinya, yaitu Ummu Kulstum binti Uqbah bin Abi Mu'aith, berfirman dalam ayat sepuluh surat ini, ia adalah istri Abdrahman bin Auf r.a yang memberinya anak Bernama Ibrahim Bin Abdirahman

Tema Surah ini seperti Lumrahnya surah-surah Madaniyah adalah menjelaskan hukum-hukum syariat, Disini yang dijelaskan adalah hukum-hukum kaum kafir M'uhad dari kalangan orang-orang musyrik, orang-orang yang tidak memerangi kaum mukmin,serta tentang kaum Perempuan mukminah yang bersejarah serta pengujian terhadap mereka.

Surah ini diawali dengan larangan ber-muwalaah (menjalin loyalitas) dengan orang-orang musyrik dan sebab-sebabnya, yaitu menyakiti kaum mukmin,sikap kaum musyrik yang menentang Allah Swt dan orang-orang yang beriman serta membuat mereka terpaksa berhijrah meninggalkan rumah-rumah dan kampung halaman.

Surah ini menjelaskan sejumlah prinsip dan aturan dasar tentang hubungan antara kaum muslimin dengan non-Muslim dari kalangan Ahli Kitab dalam konteks damai perang, menjalin hubungan baik dan permusuhan (ayat delapan dan Sembilan)⁴²

اِنَّمَّ يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ ۙ لَمْ يُغْتٰلِبْكُمْ فِى الدّٰىنِ ۗ وَلَمْ يُخْرِجْكُم مِّن دِيَارِكُمْ ۗ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ جَبّٰرٌ الْمُقْسِطِىْنَ (8) (مَّا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ قَتْلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ ۙ وَاَخْرَجْكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوْا عَلٰى ۙ اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلّٰوْهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ) 9 .

Terjemahan : “ Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. ”

Janji Allah kepada orang-orang mukmin Ketika Allah melarang orang-orang mukmin bersahabat dengan orang-orang kafir dan mencintai mereka, dan membuat bagi orang-orang mukmin itu teladan yang baik dari Ibrahim dan kaumnya, dan yang demikian itu membawa orang-orang mukmin untuk menyatakan permisahan diri dari kaum kerabat dan memperhebat permusuhan dan isolasi mereka , dan yang demikian terasa berat oleh mereka dan mereka menyingkinkan jalan keluar dari padanya, maka Allah menambahkan dalam hati mereka rasa cinta kepada islam sehingga akan terjadilah saling kasih dan saling menyayangi antara kamu dan mereka.

مَّا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ قَتْلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ ۙ وَاَخْرَجْكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوْا عَلٰى ۙ اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلّٰوْهُ

Akan tetapi dia melarangmu bersahabat dengan orang-orang yang mengadakan permusuhan denganmu, sehingga mereka memerangi dan

⁴² Risky pratama putra, "Toleransi dalam surat al-Mumtahanah", Wahana islamika, Journal, Vol 9 No 1 april 2023, Jakarta.

mengusir kamu, atau membantu orang untuk mengusirmu, seperti orang-orang musyrik mekah. Sebagian dari orang-orang musyrik mekah itu berusaha untuk mengusir orang-orang mukmin dan Sebagian lainnya membantu kelompok pengusir.

Kemudian Allah mempertegas ancaman mengenai persahabatan dengan mereka itu, Firman-Nya :

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Sebab mereka bersahabat dengan orang-orang yang tidak boleh dijadikan sahabat, dan meletakkan persahabatan mereka bukan pada tempatnya bahkan menyalahi perintah Allah dalam hal itu.⁴³

Mumtahanah ayat 8-9 membahas tentang hubungan antar umat beragama, khususnya dalam konteks toleransi dan keadilan. Ayat-ayat ini memberikan panduan bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan non-Muslim, dengan menekankan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Toleransi dan Kebaikan:

- Ayat 8: Allah Swt. tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka karena agama dan tidak mengusir mereka dari kampung halaman mereka. Kebaikan dan keadilan ini berlaku secara universal, tanpa memandang perbedaan keyakinan.

2. Batasan Toleransi:

- Ayat 9: Allah Swt. melarang umat Islam untuk menjadikan orang-orang yang memerangi mereka karena agama, mengusir mereka dari kampung halaman, dan membantu orang lain untuk mengusir mereka sebagai teman

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi,,1993, "*Tafsir Al-Maraghi*", Pt.karya tuha putra semarang, Hal 110-114

dekat. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi memiliki batas, yaitu ketika orang lain menunjukkan agresi dan permusuhan terhadap umat Islam.

4. Ayat ayat toleransi surah Al-Hujurat/49:11 dalam penafsiran Al-Maraghi

Pada ayat 11, Asbabun-nuzul ayat tersebut adalah berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh tsabit ibn qais seorang sahabat nabi saw yang tuli. Stabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk didekat Rasulullah agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menergurnya tetapi Stabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si Anu- (seorang wanita yang pada masa jahiliah dikenal dengan aib).⁴⁴ Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang merupakan jawaban atas berbagai pertanyaan dan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw, satu peristiwa yang karenanya al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan suatu hukum pada saat terjadinya peristiwa, baik berupa peristiwa ataupun pertanyaan yang di kenal dengan asbabun nuzul surah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya : ‘ ‘ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

Pada awal penafsirannya terhadap ayat ini, Ahmad Mustafa Al-Maraghi mendalami kata ‘ ‘ As-Sukhriyah’’. Yang diinterpretasikan dengan tindakan mengolok-ngolok yang mencakup menyebut-nyebut

⁴⁴ Muhammad Chirzin, ‘ ‘Permata Qur’an ‘ ‘ (Yogyakarta:Qirtas, 2003), hal 2

kekurangan aib orang lain. Istilah ‘‘ Sakhira bih’’ dan ‘‘ Shakira Minhu’’ mengacu pada Tindakan menertawakan seseorang dan ‘‘ Hizi a bihi serta ‘‘ hazi a minhu ‘‘ berarti mengejek. Al-Maraghi menambahkan bahwa sukhriyah juga bisa terjadi melalui penggunaan isyarat, atau menertawakan perkataan seseorang Ketika orang tersebut embuat kesalahan dalam berkata atau bertindak, terutama jika hal itu dipincu oleh penampilan yang dianggap buruk pengolok, Selanjutnya Allah Swt dalam ayat berikutnya menjelaskan alasan mengapa perilaku mengolok-ngolok ini di larang. Kemudian Allah Swt menjelaskan dalam firman selanjutnya penyebab mengapa perilaku mengolok-olok itu dilarang untuk di lakukan, dengan firman-Nya ;

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

‘‘ Karena kadang-kadang orang yang di olok-olok itu lebih baik di sisi Allah daripada orang yang mengolok-olokanya ‘‘

Al-Maraghi mengemukakan dalam tafsiranya bahwa mungkin saja ada seseorang dengan penampilan yang tidak terawat,rambut kusut dan penuh debu, tanpa kepemikiran apapun, yang tampaknya tidak dihargai atau diperhatikan oleh siapapun, Namun jika orang tersebut bersumpah atas Nama Allah Swt, Maka Allah akan mengabulkan sumpahnya .

وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Menurut Al-Maraghi, ayat ini mengisyaratkan bahwa kita tidak bisa sepenuhnya menilai seseorang hanya berdasarkan pujiannya atau kritikan yang ditunjukan kepada penampilan,tindakan,ketaataan,dan kesalahan. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mungkin saja ada orang yang di tampaknya menjaga amal perbuatannya di hadapan public, tetapi sesungguhnya Allah mengetahui adanya sifat-sifat tercela dalam hatinya yang tidak seharusnya dikaitkan dengan amal baik yang ia lakukan.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Al-Maraghi menguraikan bahwa makna dari segmen ayat ini menekankan bahwa memiliki akal tidak menjamin seseorang akan menghindari mencela dirinya sendiri; oleh karena itu, tidak pantas bagi seseorang mencela orang lain, hal ini setiap individu dalam esensinya, serupa dan saling terkait Al-Maraghi mengaitkan pemahaman ini dengan hadis Nabi Saw yang menyatakan “ orang orang mukmin itu bagaikan saru tubuh,jika salah satu anggota tubuhnya merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan ketidaknyamanan dan demam.” Ini menggambarkan solideritas dan koneksi intrinsic antar mukmin.

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

Al-Maraghi mengutip penjelasan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas yang berkaitan dengan frasa al tanabazu bil alqab dalam ayat ini, menurut mereka frasa ini merujuk pada seseorang yang pada masa lalu pernah melakukan perbuatan buruk, tetapi kemudian telah bertaubat dan Kembali ke jalan yang benar. Allah Swt melalui ayat ini melarang umat-Nya mencela orang tersebut berdasarkan perbuatannya yang telah lalu.

تُسِرَ الْأَسْمَ الْمُسْوَقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi mengomentari betapa buruknya, jika orang-orang mukmin disebut sebagai fisik setelah mereka telah beriman dan di kenal dengan keimanannya.

وَمَنْ لَمْ يَتُوبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Al-Maraghi menekankan bahwa mereka yang tidak bertaubat dari perbuatan mencela saudara-saudaranya dengan gelar yang alah telah melarang, atau menggunakan gelar tersebut sebagai bahan ejekan atau olok-olok, adalah mereka yang menganiaya diri sendiri. Dengan kata lain, mereka yang terus melakukan hal ini tanpa bertaubat menarik hukuman

Allah terhadap diri mereka sendiri karena kemaksiatan yang mereka lakukan.⁴⁵

Surah ini membahas tentang adanya Larangan Mengolok-olok: Ayat ini melarang umat Islam untuk mengolok-olok atau mencemooh fisik, karakter, atau kekurangan orang lain. Hal ini dapat melukai hati dan merendahkan martabat seseorang.

Larangan Mencela: Ayat ini juga melarang umat Islam untuk mencela atau menjelek-jelekkan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mencela dapat merusak reputasi dan hubungan antar individu.

Perumpamaan Makan Daging Babi: Ayat ini menggunakan perumpamaan makan daging babi yang mati untuk menegaskan betapa terlarangnya mengolok-olok dan mencela sesama Muslim. Daging babi adalah makanan yang haram dan menjijikkan bagi umat Islam, sehingga perumpamaan ini menunjukkan bahwa mengolok-olok dan mencela sesama Muslim sama menjijikkannya dengan memakan daging babi.

Pentingnya Menjaga Persatuan: Larangan mengolok-olok dan mencela ini bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam. Ketika umat Islam saling menghormati dan menghargai, maka tercipta suasana yang kondusif dan penuh kasih sayang.

5. Ayat ayat toleransi surah Al-Baqarah 256 dalam penafsiran al-Maraghi

Manusia bebas menganut agama yang menjadi pilihannya. Dengan kata lain, manusia bebas memilih agama sebagai pilihan teologis dan sebagai identitas dirinya. Kepenganutan agama harus dijauhkan dari praktik-praktik tekanan dan paksaan. Biarkanlah manusia secara bebas menentukan agama untuk menjadi anutannya sendiri. Tuhan sendiri benar-benar melarang umat Islam untuk menyiarkan agama Islam dengan cara-

⁴⁵ Faras Nabil, 2024” *Perundangan dalam interpretasi surah al-Hujurat ayat II studi komperatif tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Azhar*”. Skripsi universitas islam negeri maulana malik malang.

cara paksaan dan kekerasan.⁴⁶ Abu Dawud as-Sijistani dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Dulu kala ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan anaknya selalu mati. Lalu dia bernazar jika anaknya hidup, maka dia akan menjadikannya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anak-anak orang-orang Anshar. Maka mereka pun berkata, “Kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita.” Maka turunlah firman Allah,⁴⁷ yang memberikan petunjuk adanya hak serta kebebasan beragama dan berbicara terdapat dalam Al-Qur’an di antaranya sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :” Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam memasuki suatu agama tidak ada paksaan, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa, tetapi hanya mungkin melalui hujjah atau argumentasi.

Dihadapan orang-orang yang sengaja memusuhi islam, ayat ini kiranya cukup sebagai hujjah, orang-orang islam sendiri mempunyai prasangka bahwa islam tidak bisa tegak melainkan dengan pandangan (kekerasan) sebagai penopangnya. Mereka beranggapan bahwa kekuatan tersebut dipamerkan di hadapan orang-orang apabila

⁴⁶ Euis sri Wahyuni, "Toleransi beragama dalam al-Qur'an", Skripsi, Uin sultan Maulana hasanudin banten.

⁴⁷ Alyeza amanda, 2022, "Terjemah asbabun nuzul tafsir al-baqarah", Artikel tafsir al baqarah, 10 april

menerimanya, sehingga mereka selamat. Dan apabila menolak maka pedang (senjata) mulai berbicara.

Ahmad Mustafa al-Maraghi juga menjelaskan Sejarah telah membuktikan kebohongan anggapan bahwa pedang berbicara dalam mereka rangka mengintimidasi orang-orang untuk memasuki islam karena nabi sendiri melaksanakan ibadah shalat dengan sembunyi, sedangkan kaum Musyrikin dengan santainya melancarkan fitnah terhadap kaum muslimin, dan menimpakan berbagai macam siksaan, sampai membuat beliau dan sahabat terpaksa melakukan hijrah.

Perlu diketahui pula, bahwa cara memaksa ini bisa dilakukan oleh agama-agama lain, terutama sekali agama Nasrani, agama inilah yang terbiasa memaksa orang lain memeluk agamanya

Kemudian pada ayat selanjutnya allah menegaskan pengertian tidak boleh ada paksaan melalui firman-Nya :

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Bahwa di dalam agama islam, terkandung hidayah (tuntunan) dan kebahagiaan, sedang agama lainnya adalah sesaat.

Ayat berikutnya ini juga menjelaskan hal di atas :

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا

Siapa saja yang ingkar, maka dirinya akan bersikap melewati batas, bahkan keluar dari kebenaran, seperti menyembah makhluk : manusia, setan, berhala, menuruti hawa nafsu atau menuruti kehendak pimpinan yang salah, kemudian ia beriman dan hanya menyembah Allah : tidak berharap sesuatu kecuali hanya kepada-Nya mengakui bahwa Allah mempunyai pada Rasul yang diutus kepada manusia untuk membawa berita gembira dan peringatan dengan perintah dan larangan, yang mengandung mashlahat bagi seluruh umat manusia.

Perumpamaan adalah bagi orang yang berpegang pada tali yang kuat dan kokoh, yang tidak khawatir putus bila dibebani dengan beban yang besar dan erat.

Kemudian, di dalam ayat selanjutnya Allah menyampaikan pertanyaan yang mengandung imbuhan dan ancaman

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Bahwa Allah itu maha mendengar perkataan orang-orang yang mengaku dirinya ingkar terhadap tagut, dan menyatakan dirinya sebagai beriman kepada Allah. Allah maha mengetahui hal-hal yang tersimpan di dalam hatinya, apakah pengakuannya itu benar, atau justru sebaliknya.

Selain itu al-Maraghi menambahkan bahwa siapa saja yang menyakini bahwa segala sesuatu itu berjalan atas kekuasaan Allah, maka ia adalah orang yang benar-benar beriman, dan berhak mendapat pahala Allah sepenuh-Nya. Sebaliknya, siapa saja yang dalam hatinya masih menyimpan kecenderungan wasani, seperti menyakini sesuatu yang berada di luar pengetahuan yakni berbagai peristiwa yang menakutkan, atau Ajaib lalu ia menyandarkan bahwa kekuatan Ajaib itu bersumber dari kekuatan supernatural.⁴⁸

Ada juga surah yang menjelaskan kebebasan berbicara

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“ Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban ”*⁴⁹

Ayat Al-Baqarah 256 merupakan salah satu ayat penting dalam Al-Qur'an yang membahas tentang toleransi beragama. Ayat ini memiliki beberapa poin penting yang perlu dianalisis:

1. Penolakan terhadap Paksaan dalam Beragama:

⁴⁸ Nur Azizah, "Konsep toleransi antar umat beragama dalam surah al-kafirun menurut ahmad Mustafa al-Maraghi dan impelemtasinya", Artikel, STIQ karangayar, hlm 53-54.

⁴⁹ Miftahul Jannah, "Kebebasan beragama dan berbicara dalam bingkai kajian tafsir nusantara" Jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi kebebasan individu untuk memilih keyakinan mereka sendiri.

2. Kejelasan Kebenaran dan Kesesatan:

Ayat ini juga menegaskan bahwa kebenaran (Islam) telah jelas berbeda dengan kesesatan. Hal ini berarti bahwa setiap orang memiliki akses untuk mengetahui kebenaran dan memilih jalan yang benar.

3. Iman kepada Allah dan Penolakan terhadap Thaghut:

Ayat ini mengaitkan toleransi beragama dengan iman kepada Allah dan penolakan terhadap thaghut. Thaghut diartikan sebagai segala sesuatu yang disembah selain Allah, termasuk berhala, hawa nafsu, dan pemimpin yang zalim.

4. Pemegang Tali yang Kuat:

Bagi mereka yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, diibaratkan seperti orang yang berpegang teguh pada tali yang kuat yang tidak akan putus. Tali ini melambangkan keteguhan iman dan keyakinan yang tidak mudah goyah.

5. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui:

Allah SWT Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala ucapan dan perbuatan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu akan mempertanggungjawabkan keyakinan dan pilihannya di hadapan Allah SWT.

6. Ayat ayat toleransi surah Yunus 40-41 dalam penafsiran al-Maraghi

Mengutip buku implementasi nilai-nilai karakter di jelaskan bahwa nilai-nilai toleransi harus di tanamkan sejak dini, baik oleh orangtua di rumah, pendidikan di sekolah dan juga membangun pengetahuan Al-

Qur'an dan hadist yang kuat. Nilai toleransi ditekankan oleh Allah SWT di Al-Qur'an dalam surat Yunus ayat 40-41 yang berbunyi

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan"

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلِكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِنِّي ۗ أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."⁵⁰

Menurut Tafsir Al-Maraghi Setelah Allah SWT menerangkan pada ayat lain, bahwa orang-orang musyrik itu mendustakan Al-Qur'an sebelum mereka didatangi penjelasan dalam kenyataan, dan sebelum mereka mengetahui secara sempurna, maka dilanjutkan dengan menceritakan kelakuan mereka setelah penjelasan itu datang kepada mereka. Allah menerangkan, bahwa ketika itu, mereka menjadi dua golongan. Segolongan beriman kepada Al-Qur'an, dan segolongan lain meneruskan kekafiraan dan tetap keras kepala.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ

Dan di antara orang-orang yang mendustakan itu terdapat orang yang kemudian beriman kepada Al-Qur'an ketika telah datang penjelasan dan tampak hakikatnya. Padahal, sebelumnya mereka berusaha untuk menentangnya dengan mengarahkan segala kekuatan, namun ternyata tidak mampu menghadapinya.

وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ

Dan di antara mereka, ada pula yang meneruskan kekafiran dan tak mau menghentikannya.

⁵⁰ Kementerian agama RI

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

Dan tuhanmu lebih tahu tentang orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi dengan kemusyrikan,kezaliman dan kedurhakaan, karena mereka tidak mempunyai kesiapaan untuk beriman,dan mereka itu akan mendapatkan siksa di dunia dan kehinaan. Kamu akan dimenangkan atas mereka. Sedang di akhirat kelak,mereka akan dihina pula,karena kerusakan yang telah mereka lakukan dan buruknya kepercayaan mereka.

Nabi bukan penguasa juga bukan pemaksa (penindas)

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ

Dan jika mereka terus-terusaan mendustakan kamu, maka katakanlah” bagiku amanku,yaitu menyampaikan wahyu dengan jelas, memberi peringatan dan kabar gembira. Aku ini bukan penguasa atau pemaksa sedang bagian amalmu,kezalimaan dan kerusakan,yang kamu akan diberi balasan karena pada hari hisab (perhitungan),sebagaimana firman Allah Ta’ala :

هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ

‘Dan kamu tidak diberi balasan melainkan dengan napa yang kamu telah kerjakan’ (Yunus,10:52) ”

أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُوا وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

‘Kalian tidak akan mendapatkan hukuman lantaran perbuatanku,dan aku pun tidak akan dihukum lantaran perbuatan kalian’” pengertian ini sesuai dengan firman Allah Ta’ala pada ayat lain :

قُلْ إِنْ أَنْتُمْ تُحِبُّونَ فَعَلَيْكُمْ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَكْفُرُونَ

‘ ‘ *Katakanlah,jika aku membuat-buat nasehat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku,dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat .* ’ ’ (Hud,11:35) ’ ’⁵¹

Isi kandungan surah yunus ayat 40-41

1. Ada golongan umat manusia yang beriman terhadap Al-Qur'an ada yang tidak beriman kepada Al-Qur'an.
2. Allah Swt mengetahui sikap dan perilaku orang-orang yang beriman yang bertakwa kepada Allah Swt dan orang-orang yang tidak beriman yang berbuat durhaka kepada Allah Swt.
3. Orang-orang yang beriman kepada Allah (umat islam) harus yakin bahwa Rasul Allah Swt yang terakhir adalah nabi Muhammad SWT dan Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dijadikan pedoman hidup umat manusia sampai akhir zaman.⁵²

Surat Yunus ayat 40-41 berbicara tentang keragaman iman manusia dan keadilan Ilahi. Berikut analisis lebih mendalamnya:

Ayat 40:

- "Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya." (QS. Yunus: 40)

Ayat ini menjelaskan bahwa di antara manusia terdapat dua golongan: orang-orang beriman kepada Al-Qur'an dan orang-orang yang tidak beriman. Perbedaan keyakinan ini merupakan kenyataan yang ada di masyarakat.

Ayat 41:

⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi,1993, "*Tafsir Al-Maraghi*",Pt.karya toha semarang,Hal.208-210

⁵² Rianawati, "*Implemetasi kandungan ayat*",(Mojokerto:Al-Hikmah,2015)hal 98.

- "Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Yunus: 41)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT mengetahui dengan pasti siapa saja yang beriman dan siapa yang tidak beriman. Pengetahuan Allah SWT ini sempurna dan tidak tertandingi.

Kedua ayat ini mengandung beberapa poin penting:

- **Kebebasan Berkeyakinan:** Ayat ini mengakui adanya kebebasan bagi manusia untuk memilih keyakinannya. Allah SWT tidak memaksakan kehendak-Nya kepada manusia.
- **Tanggung Jawab Individu:** Setiap individu bertanggung jawab atas pilihan keyakinannya. Allah SWT akan menilai dan memberikan balasan atas keyakinan dan perbuatan manusia.
- **Keadilan Ilahi:** Allah SWT Maha Adil dan mengetahui dengan pasti siapa yang beriman dan siapa yang tidak beriman. Dia akan memberikan balasan yang setimpal kepada setiap manusia berdasarkan amal perbuatannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan ayat-ayat toleransi beragama dalam pandangan Mustafa al-Maraghi terhadap toleransi beragama, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa :

Pertama Tafsir Al-Maraghi adalah karya Ahmad Mustafa Al- Maraghi dimana tafsir ini disusun karena ingin memberikan kemudahan dalam pemahaman al-Qur'an bagi masyarakat dengan penyajian yang begitu sistematis, gaya bahasa yang mudah dipahami, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan, Dalam ayat-ayat toleransi beragama ada beberapa Ada bebarapa surat dan ayat yang membahas tentang konsep toleransi di dalam Al-Qur'an di antaranya terdapat dalam beberapa ayat di antaranya ; pertama Al-Kafirun/109:1-6, kedua Al-Kahfi/18:29 , ketiga Al-Mumtahanah/60: 8-9, keempat Al-Hujjurat/49:11, kelima Al-Baqarah 256, Keenam Yunus 40-41.

Kedua Pandangan Mustafa al-Maraghi terhadap toleransi beragama itu sendiri yaitu Memberikan kebebasan beragama mengakui adanya pluraritas agama, serta menghormati keyakinan dan eksistensi agama lain, dan selanjutnya juga batas toleransi itu sendiri bisa di pahami dengan tidak dipertaruhkannya akidah tidak menebar kebencian, dan tidak memaksakan kaum lain untuk memeluk islam, dari sini dalam dimengerti bahwa konsep toleransi beragama itu sendiri di bangun ahmad Mustafa al-Maraghi ini sampai pada tataran kedua Yakini pluralisme.

Menurut ahmad Mustafa al-maraghi, kebebasan beragama dalam Islam mengandung tiga makna:

a. Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk menjadi muslim.

b. Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebasnya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.

c. Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar garis-garis syariah dan aqidah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran agar penelitian terkait ayat ayat toleransi beragama dapat sempurna atau meningkat. Pada penelitian selanjutnya, penulis berharap agar penelitian akan berkembang dari sebelumnya dengan mengkaji ayat-ayat toleransi beragama dalam cakupan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Azizah, Nur, ”*Konsep toleransi antar umat beragama dalam surah al-kafirun menurut ahmad Mustafa al-Maraghi dan impelemtasinya*, Artikel,STIQ karangayar,hlm 53-54.
- Abidin Zainal ,Muhammad, ” *Tafsir Al-Maraghi tentang nilai-nilai pendidika yang terkandung dalam surah Al-Kahfi*”Article Saliha,Vol 4 No1 januari 2021,Yogyakarta
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, ”*Tafsir Al-Maraghi*”, Pt.karya tuha putra semarang,Hal 110-114
- Amjad, Khaulah Nurbaiti Eduwar, ”*kajian ilmu pengembangan budaya Al-Qur’an*” Alburhan:Journal.ptq.ac.id, Vol.23 No.02 september 2023,Universitas ptiq Jakarta.
- Anshari,Ahsan Farhan, ” *Metodologi khusus penafsiran Al-Qur’an dalam kitab Tafsir Al-Maraghi*”Jurnal imam spiritual Vol 1 no 1 2021, Bandung.
- Aulia, Ryan Galuh, *Toleransi antar umat beragama dalam prespektif islam,*”jurnal ushuludin,Vol 25 no 1 2013,Universitas islam negri makasar.
- Amanda,alyazea, ” *Terjemah asbabun nuzul tafsir al-baqarah*”,Artikel tafsir al baqarah,10 april
- Asyūr, Ibnu Thōhir, r, ‘*Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*’, (Tunisia: Dar Tunisiyyah Li alNasyr, 1984),, jilid 3, hlm. 26.
- Bakar Abu, ”*Konsep Toleransi dan bearagam*”, Jurnal Toleransi Vol,7 No 2,2015 Riau
- Chirzin, Muhammad, ” *Permata Qur’an* ‘’(Yogyakarta:Qirtas, 2003),hal 23
- Fithrotin, ” *Metodologi dan karakteristik penafsiran ahmad mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsir al-Maraghi*”,Alfurqan,Jurnal ilmu Al-Qur’an tafsir,Vol 1 No 2 desember 2018,Institut agama islam tholabah lamongan
- Faridah, Siti (2018). “Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya”, *Lex Scientia Law Review*. Volume 2 No. 2, November, hlm. 199-214
- Ghazali, Muchtar adeng,Religious Jurnal Vol 1 No 1 september 2016,Bandung
- Hindu,Mimbar Tim,2023”*Toleransi beragama*”, Kemenag.

- Junais, Muhammad, 2023, *Konsep kebebasan beragama dan toleransi dalam Al-Qur'an sebagai manifestasi dalam menagulangi disintregitas antar umat beragama*, vol 7no3
- Jannah, Miftahul, " " *Kebebasaan beragama dan berbicara dalam bingkai kajian tafsir nusantara* "Jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
- Kemenag Ri
- Muhammad, Yasir , " *Makna toleransi dalam Al-Qur'an*", Jurnal ushuludin, Vol. XXII No, 2, 2014. 171
- Mauila, Nada Najmia, Azza Afriani, " *Toleransi beragama dalam perpektif Al-Qur'an* ", jurnal ilmu Al-Qur'an tafsir, 2023, Yogyakarta.
- Nabil, Faras, *Perundangan dalam interpretasi surah al-Hujurat ayat 11 stdui komperatif tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Azhar* " Skripsi universitas islam negri maulana malik malang
- Nasution, Harun, " " *Ensiklopedi Islam Indonesia* ", (Jakarta: Djambatan 1992), 618
- Parlina, Ika, " *Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi* ", Zad Al-Mufasirin, Jurnal .stiqzad.ac.id, Vol 3 No 2, 2021, Sukabumi
- Renaldi, Haris Setiawan Budi, " *Perpektif Al-Qur'an tentang toleransi beragama* ", Tafakur, jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Vol 4 No 2 juni 2024, Bogor
- Ragie, 2021 " *asbabun nuzul Al-kafirun* ", terjamah Al-Qur'an
- Rianawati, " *Implemetasi kandungan ayat* ", (Mojokerto: Al-Hikmah, 2015) hal 98.
- Sarumpat, Azin, 2020, *Pendidikan Wasathiyah dalam al-Qur'an*, guenpedia, hlm 87-89
- Wahyuni Sri Euis, " *Toleransi beragama dalam al-Qur'an* ", Skripsi, Uin hasanudin banten.
- Qoumas Cholil Yaqut, 2023 " *Belajar Toleransi ala Rasulullah Saw* ",
- Surga, Bahasa, Nahwu.id, Artikel
- Yuniarti, Titin, Surnarya Bayu Cucu Surahman, *Konsep toleransi dalam Al-Qur'an (studi atas Q.s Al-kafirun dan implimetasinya)*, Vol 22 no. 2. 202

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ladyla Eksa Farah
Tempat Tanggal Lahir : Batang 12 mei 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : sutamaja kersana brebes
Agama : islam
Golongan Darah : O
Email : farahladyla@gmail.com
No Hp : 082329265832
Riwayat Pendidikan : SD : SDN sutamaja 01
MTS : MTS alhikmah 01 benda
MA : Madrasah Aliyah alhikmah 01 benda
Kuliah : UIN walisongo semarang